

**STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN LITERASI MEMBACA DI
RA DWP UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Srata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

RAHMA SHAMROTUL FAJRIAH

NIM : 22104030082

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1636/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN LITERASI MEMBACA DI RA DWP
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMA SHAMROTUL FAJRIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030082
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

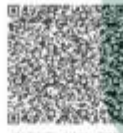
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



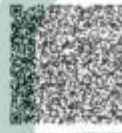
Ketua Sidang
Siti Zubaidah, S.Ag., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6a2109d168657



Penguji I
Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a13bae99129d



Penguji II
Nurun Indrasari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2004d015f



Yogyakarta, 07 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purmanan, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2109d168657

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahma Shamrotul Fajriah

NIM : 22104030082

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : “Strategi Guru Dalam Mengenalkan Literasi Membaca Di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Waasalmu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 15 April 2026

Yang menyatakan



Rahma Shamrotul Fajriah

NIM. 22104030082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut Adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Yogyakarta, 15 April 2026

Yang Menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp featuring a Garuda bird and a signature. The text on the stamp includes "10000", "METER", "TEMPEL", and "R0006CAND306230575".

Rahma Shamrotul Fajriah

NIM. 22104030082

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, megoreksi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahma Shamrotul Fajriah

NIM : 22104030082

Judul : "Strategi Guru Dalam Mengenalkan Literasi Membaca Di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 15 April 2026
Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Siti Zubaidah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197307092008012011

MOTTO

"Sekali Anda belajar membaca, Anda akan merdeka selamanya."

— *Frederick Douglass*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

RAHMA SHAMROTUL FAJRIAH, *Strategi Guru Dalam Mengenalkan Literasi Membaca Di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengenalan literasi membaca pada anak usia dini sebagai dasar kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, pada praktiknya masih ditemukan pembelajaran membaca yang terlalu menekankan aspek akademik dan kurang memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, adanya tuntutan dari orang tua agar anak mampu membaca sebelum masuk sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi membaca yang tetap sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang tepat dalam mengenalkan literasi membaca kepada anak usia dini secara menyenangkan, bertahap, dan sesuai perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca pada anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2) analisis kesesuaian strategi guru dengan teori perkembangan dan pemerolehan bahasa anak usia dini dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan kepala sekolah RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Guru merancang kegiatan literasi membaca melalui penggunaan media konkret, kartu kata, buku cerita, permainan bahasa, membaca nyaring, dan pembiasaan membaca pagi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, menyenangkan, dan melalui aktivitas bermain serta interaksi langsung. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam kegiatan literasi membaca. Strategi tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini dan teori pemerolehan bahasa karena menekankan pengalaman konkret, interaksi sosial, pembiasaan, dan stimulasi bahasa secara bertahap. Faktor pendukung kegiatan literasi membaca meliputi lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan sarana prasarana, dukungan lembaga, pembiasaan membaca, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi karakteristik anak yang beragam, anak yang lebih memilih bermain, serta adanya tuntutan orang tua terkait kemampuan membaca anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran literasi membaca anak usia dini melalui strategi yang berpusat pada anak, berbasis bermain, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sehingga dapat

menjadi referensi bagi guru PAUD dalam melaksanakan kegiatan literasi membaca yang menyenangkan dan bermakna.

Kata Kunci: strategi guru, literasi membaca, anak usia dini, pembelajaran literasi, RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRACT

RAHMA SHAMROTUL FAJRIAH, *Teacher Strategies in Introducing Reading Literacy at RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This research is motivated by the importance of introducing reading literacy to early childhood as a basis for readiness to enter the next level of education. However, in practice, reading learning is still found to overemphasize academic aspects and pay less attention to the characteristics of early childhood development. In addition, the demands from parents for children to be able to read before entering elementary school are a challenge for teachers in implementing reading literacy learning that remains in accordance with the principles of learning through play. Therefore, appropriate teacher strategies are needed to introduce reading literacy to early childhood in a fun, gradual, and developmentally appropriate way. This study aims to determine: (1) teacher strategies in introducing reading literacy to early childhood at RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2) analysis of the suitability of teacher strategies with the theory of development and language acquisition of early childhood and (3) supporting and inhibiting factors in the implementation of reading literacy activities at RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of teachers and the principal of RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data validity was achieved through source triangulation and technical triangulation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that teachers' strategies in introducing reading literacy are carried out through planning, implementation, and learning approaches adapted to the characteristics of early childhood. Teachers design reading literacy activities through the use of concrete media, word cards, storybooks, language games, reading aloud, and morning reading habits. The implementation of activities is carried out in stages, fun, and through play activities and direct interaction. Teachers also act as facilitators, motivators, and evaluators in reading literacy activities. This strategy is in accordance with early childhood development theory and language acquisition theory because it emphasizes concrete experiences, social interactions, habits, and gradual language stimulation. Supporting factors for reading literacy activities include a conducive learning environment, availability of infrastructure, institutional support, reading habits, and parental involvement. Inhibiting factors include diverse child characteristics, children who prefer to play, and parental demands regarding children's reading abilities. This research contributes to the development of early childhood reading literacy learning through child-centered, play-based strategies that are appropriate to early childhood development. This strategy can serve as a reference for early childhood education (PAUD) teachers in implementing enjoyable and meaningful reading literacy activities.

Keywords: teacher strategies, reading literacy, early childhood, literacy learning, RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Strategi Guru dalam Mengenalkan Literasi Membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penelitian skripsi ini mengkaji dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca pada anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tema penelitian ini dipilih karena peneliti melihat pentingnya pengenalan literasi membaca sejak usia dini sebagai bekal anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan, yaitu adanya tuntutan dari orang tua agar anak mampu membaca sebelum masuk sekolah dasar, sementara pembelajaran pada anak usia dini tetap harus disesuaikan dengan prinsip belajar sambil bermain dan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca secara menyenangkan, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru menggunakan berbagai media dan

aktivitas seperti kartu kata, buku cerita, membaca nyaring, permainan bahasa, serta pembiasaan membaca pagi untuk menstimulasi kemampuan literasi membaca anak. Selain itu, guru juga menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar anak sehingga kegiatan literasi membaca berlangsung secara menyenangkan tanpa adanya paksaan. Dukungan lingkungan sekolah, sarana prasarana, pembiasaan membaca, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan kegiatan literasi membaca anak usia dini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A.,M.Phil.,Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuhkesabaran, memberikan arahan, dan memberikah motivasi penulis dalam setiap proses penusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis.
6. Ibu Suparmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan menerima untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Ibu Wiwin Kusniasih, S.Pd. selaku guru kelompok B2 yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian di dalam kelas.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak dan Ibu yang selalu menjadi orang tua terhebat. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang, doa yang tak pernah putus, motivasi, materi, dan pengorbanan yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
9. Terima kasih teristimewa kepada adik Rahmat Nabil Al-Rafif yang selalu memberikan keceriaan, hiburan, dan dukungan moral yang tak terhingga, sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan karya tulis ini.
10. Teristimewa untuk Lek Anang, Bulik Nur, Mbak Umi, Mas Samsul, Mas Adit, Intan, Ninis, Ibrahim, Fatih, Arfan, dan Qeena yang selalu menghibur, memberikan semangat, serta tempat mengadu di kala jenuh melanda, terima kasih atas kasih sayang dan bantuannya selama proses penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 22 dan teman KKN Nglegok yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk penulis.
12. Teruntuk sahabat tersayang, Lisna, Endang, Tiara, Nafia, Aini terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, selalu mendengarkan segala keluhan penulis serta sabar menemani dalam suka dan duka selama masa studi.
13. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin.
14. Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih sudah kuat melewati lika-liku kehidupan dan tekanan selama penyusunan skripsi ini. Semoga segala doa dan usaha yang telah dilalui menjadi bagian dari perjuangan menuju masa depan yang lebih baik. Saya bangga pada diriku sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 April 2026

Penulis



Rahma Shamrotul Fajriah

NIM : 22104030082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	9
F. Kajian Teori.....	20
1. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.....	20
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	20
b. Perkembangan Anak Usia Dini	21
1) Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.....	21
2) Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	25
3) Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	28
4) Teori Behaviorisme	31
5) Teori Nativis	35
6) Teori Perkembangan Kognitif	40
7) Teori Interaksionis.....	43
c. Pengertian Strategi.....	46
d. Klasifikasi Strategi Mendidik Anak Usia Dini.....	48
e. Jenis-Jenis Strategi	49
f. Jenis-Jenis Strategi Pengajaran Literasi Membaca Anak Usia Dini	53
2. Literasi Membaca Anak Usia Dini	56

a. Pengertian Literasi.....	56
b. Macam-Macam Literasi.....	58
1) Literasi Membaca	58
2) Literasi Menulis	60
3) Literasi Numerasi.....	62
4) Literasi Sains.....	64
5) Literasi Digital	65
6) Literasi Finansial.....	67
7) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.....	68
c. Manfaat Pengenalan Literasi bagi Anak Usia Dini	70
d. Pengertian Membaca	70
e. Tingkatan Membaca Anak Usia Dini	72
f. Tujuan Membaca	75
g. Manfaat Membaca Anak Usia Dini.....	77
h. Faktor Pendukung.....	Error! Bookmark not defined.
i. Faktor Penghambat.....	79
G. Kerangka Berpikir	80
BAB II METODE PENELITIAN.....	84
A. Metode Penelitian	84
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	85
C. Subjek Penelitian	86
D. Sumber Data	86
E. Metode Pengumpulan Data	87
F. Instrumen Penelitian.....	92
G. Analisis Data.....	92
H. Keabsahan Data	94
I. Tahap-tahap Penelitian	95
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	97
A. GAMBARAN UMUM RA DWP UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	97
B. PAPARAN DATA	97
BAB IV HASIL.....	137
A. Strategi Guru Dalam Mengenalkan Literasi Membaca	137
B. Analisis Strategi Guru Dengan Teori Perkembangan Dan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini	147
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Membaca.....	154
BAB V PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164

B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	176
Lampiran 1 : Pedoman dan Hasil Penelitian	176
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	231
Lampiran 3 : Surat Penunjuk Pembimbing	232
Lampiran 4 : Berita Acara Seminar Proposal	233
Lampiran 5 : Sertifikat PLP	235
Lampiran 6 : Sertifikat KKN.....	236
Lampiran 7 : Sertifikat ICT	237
Lampiran 8 : Sertifikat TOEFL.....	238
Lampiran 9 : Sertifikat PKTQ.....	239
Lampiran 10 : Sertifikat PBAK.....	240
Lampiran 11 : User Education	241
Lampiran 12 : Turnitin	242
Lampiran 13 : Kartu Bimbingan Skripsi.....	243
Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup.....	243

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya budaya literasi di Indonesia menjadi tantangan yang harus dihadapi sejak pendidikan anak usia dini. PAUD sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi anak.¹ Namun demikian, kurangnya literasi pada usia dini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kemampuan anak, khususnya dalam aspek komunikasi. Anak yang tidak terbiasa berinteraksi dengan teks atau jarang mendapatkan stimulasi melalui kegiatan membaca dan mendengarkan cerita cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengenalan literasi membaca sejak dini menjadi sangat penting sebagai upaya untuk mendukung perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak secara optimal.²

¹ Jihan Muthiah Dlofiroh, "Implementasi Program Gerakan Literasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Songgo Langit Kota Bengkulu," *Journal Of Lifelong Learning* 8, no. 1 (2025).

² Jimylton Dethan Alexandria Koilmo¹, Laurensius Tapatab², Yesika Nesimnasi³, "DAMPAK KURANGNYA LITERASI MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK SEKOLAH DASAR," *EDUKREATIF: JURNAL KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN* 6, no. 1 (2025): 77–86.

Hasil PISA mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada peserta didik usia 15 tahun. Namun, rendahnya capaian literasi membaca tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari kurang optimalnya penguatan literasi sejak awal pendidikan. Kemampuan membaca berkembang melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh perkembangan neurologis, lingkungan, serta interaksi sosial anak. Neuman dan Roskos (2005) menjelaskan bahwa pada usia 2-3 tahun anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku, seperti membuka halaman, dan menunjuk gambar, yang merupakan bentuk awal kesadaran cetak sebagai fondasi penting literasi. Fondasi literasi dibangun sejak usia prasekolah melalui pengembangan bahasa, kosakata, kesadaran cetak, serta pengalaman bermakna dengan simbol dan bahan bacaan. Apabila penguatan literasi membaca sejak dini tidak diberikan secara tepat sesuai tahap perkembangan anak, maka berpotensi mengalami kesulitan literasi pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca perlu dilakukan sejak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga mampu membangun kesiapan literasi secara berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan belajar.³

Dalam konteks anak usia dini, membaca bukan berarti anak dituntut untuk membaca kata atau kalimat secara lancar seperti jenjang sekolah

³ K. Neuman, S. B., & Roskos, *The State of State Pre-Kindergarten Standards. Early Childhood Research Quarterly*, 2005, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.04.010>.

dasar, tetapi diarahkan pada pengenalan konsep dasar membaca atau yang disebut *emergent literacy*. Anak mulai memahami bahwa tulisan memiliki mana, mengenal huruf, memahami arah membaca dari kiri ke kanan, serta menikmati buku bergambar.⁴ Selain itu, pengenalan literasi membaca juga perlu disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, tentang indikator pertumbuhan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun, terhadap beberapa hal yang harus dicapai, antara lain : 1) bisa menyebutkan simbol-simbol huruf, 2) mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya, 3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, 4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5) bisa membaca nama sendiri, 6) menuliskan nama sendiri, 7) memahami arti kata dalam cerita.⁵

Namun, demikian, dalam praktik pendidikan sering dijumpai adanya kesenjangan antara ketentuan ideal dalam STPPA dengan tuntunan yang berkembang di masyarakat. Banyak orang tua dan sekolah dasar masih menuntut agar anak yang akan masuk SD telah mampu membaca. Kondisi ini mendorong sebagian lembaga PAUD menerapkan kegiatan pengenalan membaca lebih terstruktur, bahkan cenderung mendekati praktik pembelajaran calistung. Padahal, penerapan calistung secara formal di

⁴ Musthafa, *Literasi Dini: Mengembangkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2014).

⁵ Mirta Haryani and Zahratul Qalbi, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10, no. 1 (2021): 6.

PAUD tidak dianjurkan karena berpotensi menimbulkan tekanan belajar dan menghambat perkembangan sosial emosional anak.⁶ Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih cenderung menggunakan metode drilling atau pengulangan. Metode ini berpotensi mengarah pada pembelajaran yang bersifat mekanis dan mendekati praktik calistung apabila tidak diimbangi dengan pendekatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Padahal, pengenalan literasi membaca seharusnya dilakukan melalui strategi yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna agar anak tetap merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAUD telah menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan literasi awal anak usia dini. Penelitian Siti Aisyah dan Musa (2023) menemukan bahwa guru menggunakan strategi bernyanyi, bercerita, bermain puzzle huruf, serta pembiasaan menulis nama sendiri untuk mengenalkan literasi awal secara menyenangkan.⁷ Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Lorenza, Suryadi, dan Wembrayarli (2021) yang mengungkap bahwa strategi guru dalam mengembangkan pengenalan membaca anak usia dini dilakukan melalui kegiatan mencocokkan huruf dengan gambar, permainan kata, serta

⁶ Dyah Aji et al., “Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini,” *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 1–11.

⁷ Siti Aisyah and Musa Musa, “Strategi Guru Dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini,” *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 115–34, <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>.

aktivitas bermain yang melibatkan anak secara aktif.⁸ Selain itu, penelitian Setyaningsih dan Indrawati (2022) menunjukkan bahwa strategi seperti pojok baca, kartu bergambar, permainan keaksaraan, dan kegiatan membaca nyaring efektif dalam menstimulasi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.⁹

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi membaca anak usia dini, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada jenis metode, media, atau aktivitas pembelajaran literasi yang digunakan guru. Beberapa penelitian bahkan telah membahas literasi membaca secara spesifik, namun umumnya masih berfokus pada efektivitas kegiatan tertentu, seperti penggunaan media kartu huruf, permainan keaksaraan, atau kegiatan membaca nyaring, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan landasan teoritis pemerolehan bahasa anak usia dini.

Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis strategi pengenalan literasi membaca dengan menggunakan perspektif teori pemerolehan bahasa, seperti pandangan nativis, behavioris, kognitif, dan interaksionis, untuk menilai kesesuaian praktik pembelajaran dengan tahap perkembangan anak usia dini. Padahal, teori pemerolehan bahasa memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana anak

⁸ Ade Via Lorenza, Didik Suryadi, and Wembrayarli, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca Dini Di PAUD Sekecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Bengkulu," *Jurnall PENA PAUD* 2, no. 1 (2021): 82–92.

⁹ Umi Setyaningsih and Indrawati Indrawati, "Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3701–13, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>.

memperoleh kemampuan berbahasa dan membaca secara alami sesuai dengan proses perkembangannya.

Penelitian mengenai strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca menjadi penting karena kegiatan literasi pada anak usia dini perlu dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan prinsip belajar sambil bermain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi literasi membaca yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan kegiatan literasi membaca yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kebaruann dalam penelitian ini terletak pada analisis strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca yang dikaji berdasarkan teori pemerolehan bahasa anak usia dini, yaitu behaviorisme, nativisme, kognitif, dan interaksionis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode atau media yang digunakan guru, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara praktik pembelajaran literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa serta kesesuaiannya dengan perkembangan anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul penelitian **“Strategi Guru dalam Mengenalkan Literasi Membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan :

1. Bagaimana strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana kesesuaian strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dengan teori perkembangan dan teori pemerolehan bahasa anak usia dini?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kesesuaian strategi yang digunakan guru dengan teori perkembangan dan pemerolehan bahasa anak usia dini.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori dan model pembelajaran literasi anak usia dini yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik : Penelitian ini dapat membantu anak memperoleh pengenalan literasi membaca yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga meningkatkan kesiapan anak dalam memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya.
- b. Bagi Pendidik : Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru dalam merancang serta menerapkan strategi pengenalan literasi membaca yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai karakteristik anak usia dini, tanpa menimbulkan tekanan belajar.
- c. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak lembaga dalam meningkatkan kualitas kegiatan literasi di lingkungan sekolah, serta dalam pengembangan program-program pembiasaan membaca anak.
- d. Bagi Orang Tua : Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung

kegiatan literasi anak di rumah, sehingga terjalin sinergi antara sekolah dan keluarga.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka setelah dilakukan penelusuran kajian yang terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Siti Aisyah dan Musa, tahun 2023, Pascasarjana Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan judul “Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini di PAUD Ar-Rahman Benteng”. Hasil penelitian dari Siti Aisyah dan Musa menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah dengan melakukan strategi belajar melalui bernyanyi dan strategi belajar melalui bercerita. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi awal adalah keterbatasan alat dan media pembelajaran dan kurangnya partisipasi orang tua. Upaya guru dalam mengatasi kurangnya partisipasi orang tua yaitu setiap pembagian rapor guru mengundang orang tua murid untuk hadir ke sekolah dalam rangka membahas tumbuh kembang anak serta memberikan penjelasan mengenai pentingnya literasi awal. Kurangnya media dan alat pembelajaran literasi membuat guru harus kreatif menciptakan sebuah strategi pembelajaran literasi, seperti melakukan kegiatan gerak lagu, menirukan bentuk huruf abjad, dan membuat pembelajaran literasi dengan menggunakan alat permainan edukatif yang

menyenangkan.¹⁰ Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi guru dalam literasi anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut juga sama-sama menempatkan guru PAUD sebagai subjek utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi di lembaga Pendidikan anak usia dini. Perbedaan penelitian yang pertama yaitu pada fokus literasi, penelitian Aisyah dan Musa mengkaji literasi awal secara umum, yang mencakup berbagai aspek seperti membaca, menulis, dan kegiatan keaksaraan lainnya. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada literasi membaca. Kedua, dari tujuan penelitian, penelitian Aisyah dan Musa lebih menekankan pada identifikasi strategi dan kendala guru dalam mengembangkan literasi awal. Adapun penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi guru, tetapi juga menganalisis kesesuaian praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Ketiga, dari konteks lembaga, penelitian Aisyah dan Musa dilakukan di PAUD Ar-Rahman Benteng, sedangkan penelitian ini dilakukan di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Auliah Rahma, Usman Bafadal, Sitti Nurhidayah Ilyas, Muhammad Akil Musi, tahun 2024 Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum

¹⁰ Aisyah and Musa, “Strategi Guru Dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini.”

Merdeka Untuk Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini di RA Umdil Padoelo". Hasil penelitian dari Auliah Rahma dkk, menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi dalam implementasi kurikulum merdeka untuk mengembangkan literasi anak diantaranya strategi mengikutsertakan anak secara aktif dalam kegiatan bermain, kegiatan bercerita atau stimulasi dengan bercakap-cakap, menggunakan media teknologi, peran guru cukup besar dalam mengoptimalkan kemampuan literasi anak, sehingga anak menunjukkan kemampuan literasi yang baik seperti dapat mengenal huruf, membaca, menulis, berhitung dan mengenal angka, dan mampu menyampaikan pendapatnya. Implikasi dari penelitian ini, menunjukkan bahwa guru perlu memiliki strategi dalam menerapkan kurikulum merdeka dan memanfaatkan berbagai media belajar untuk menumbuhkan kemampuan anak terhadap literasi.¹¹ Persamaan penelitian Auliah Rahma dkk dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi guru dalam literasi anak usia dini. Perbedaan penelitian Aulia Rahmah dkk dengan penelitian ini yang pertama pada fokus kajian, penelitian Aulia Rahmah dkk mengkaji strategi guru dalam implementasi kurikulum Merdeka untuk mengembangkan literasi anak secara umum, yang mencakup membaca, menulis, berhitung, serta penggunaan teknologi. Kedua, dari tujuan penelitian, penelitian Auliah Rahma dkk lebih menitikberatkan pada implementasi kurikulum dan dampaknya terhadap

¹¹ A. Aulia Rahma et al., "Strategi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 5, no. 2 (2024): 242–54, <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.1929>.

literasi anak, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Ketiga, penelitian Auliah Rahma dilakukan di RA Umdid Pado, sedangkan penelitian ini dilakukan di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Syafe'i, Mar'atus Sholihah, & Fatin Aida Dzakia, tahun 2025 Universitas Muhammadiyah Klaten, dengan judul "Urgensi Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini". Hasil penelitian Muhammad Syafe'i dkk, menunjukkan bahwa pengembangan literasi pada anak usia dini sangat penting untuk optimalisasi kecerdasan dan kompetensi perkembangan otak anak. Berbagai metode seperti membacakan buku cerita, mencari huruf, bernyanyi, dan kegiatan kreatif lainnya terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi. Kegiatan tersebut harus dirancang dengan suasana yang menyenangkan dan mendukung eksplorasi. Keterlibatan aktif orang tua dalam pengembangan literasi sangat berkontribusi terhadap keberhasilan anak di masa depan. Kegiatan seperti membaca buku bersama dan menyediakan akses ke bahan bacaan yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan.¹² Persamaan penelitian Syafe'i dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai literasi anak usia dini. Perbedaannya terdapat pada ruang lingkup literasi nya, penelitian

¹² Fatin Aida Dzakia Muhammad Syafe'i, Mar'atus Sholihah, "Urgensi Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini.," *Jurnal Cakana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (2025), <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2389>.

Syafe'i meneliti literasi secara holistik, yaitu membaca, menulis, visual, media, teknologi, dan perpustakaan. Sedangkan penelitian ini membahas secara spesifik mengenai literasi membaca.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Kadek Trina Des Ryantini & Luh Putu Dian Kresnawati tahun 2023, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, dengan judul “Strategi Guru Mengenalkan Buku Untuk Pengembangan Literasi Anak Di TK Hardika Jaya”. Hasil penelitian Ryantini dan Kresnawati menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi langsung untuk mengenalkan buku kepada anak melalui aktivitas mengamati buku, membaca, bercerita, bermain peran, bertanya, dan memotivasi anak. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah tergolong baik untuk menunjang kegiatan literasi anak.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ryantini & Kresnawati sama-sama berfokus pada strategi guru dalam literasi anak usia dini. Perbedaan penelitian ini pada ruang lingkup literasi dan tempat penelitian. Penelitian Ryantini & Kresnawati, ruang lingkup literasinya umum meliputi membaca, menulis, visual, dan karakter. Sementara penelitian ini, membahas secara spesifik membahas literasi membaca serta membahas kesesuaian praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Penelitian Ryantini & Kresnawati meneliti di TK Hardika Jaya, sedangkan penelitian ini meneliti di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹³ T Des and D Kresnawati, “Strategi Guru Mengenalkan Buku Untuk Pengembangan Literasi Anak Di Tk Hardika Jaya,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling ...* 8, no. 2 (2023): 138–50.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Ade Via Lorenza, Didik Suryadi, dan Wembrayarli, tahun 2021. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu, dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca Dini Di PAUD Se kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Bengkulu”. Hasil penelitian Lorenza dkk, menunjukkan bahwa strategi guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan membaca dini berkategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,86. Strategi guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan membaca dini berkategori cukup baik pada kegiatan meminta anak melengkapi huruf awalan pada gambar dengan awalan yang sama, dan meminta anak untuk memisahkan kata berdasarkan awalan yang sama.¹⁴ Persamaan penelitian Lorenza dkk dan penelitian ini sama-sama berfokus pada strategi guru dalam literasi membaca anak usia dini. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan, tujuan analisis, dan konteks penelitian. Penelitian Lorenza dkk berfokus pada pengukuran Tingkat keterlaksanaan strategi guru dalam mengembangkan literasi baca dini secara kuantitatif dengan menggunakan kategori penilaian (rata-rata skor 2,86) pada beberapa indikator kegiatan membaca dini. Penelitian tersebut menilai sejauh mana strategi guru telah diterapkan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif strategi guru dalam mengenalkan

¹⁴ Lorenza, Suryadi, and Wembrayarli, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca Dini Di PAUD Sekecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Bengkulu.”

literasi membaca, serta memotrer keselarasan antara praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati dan Saudah, tahun 2021. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dengan judul “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar literasi diantaranya strategi belajar langsung atau melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, bermain peran, bercerita, atau mendongeng. Adapun faktor yang mempengaruhi guru untuk menggunakan strategi dalam mengenalkan konsep dasar literasi adalah karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, kemampuan anak masih rendah, tuntutan orang tua dan adanya prasyarat untuk masuk SD/MI.¹⁵ Persamaan penelitian Fahmi dkk, sama-sama berfokus pada strategi guru dalam mengenalkan literasi anak usia dini sebagai bentuk kesiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti adanya tununan dari orang tua dan prasyarat masuk SD/MI sebagai faktor yang memengaruhi praktik pengenalan literasi membaca di PAUD. Perbedaan penelitian fahmi dan penelitian ini terletak pada cakupan literasi dan fokus literasi. Penelitian Fahmi dkk lebih menitikberatkan pada pengenalan konsep dasar literasi

¹⁵ Fahmi Fahmi et al., “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.

secara umum sebagai persiapan masuk SD/MI, yang mencakup berbagai aspek literasi tanpa memfokuskan secara khusus. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca, serta menganalisis kesesuaian praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Penelitian Fahmi dkk bertempat di RA Al-Muslimun Palangka Raya, sedangkan penelitian ini bertempat di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Zahara Fitria & Rafidhah Hanum tahun 2024, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia, dengan judul “Strategi Guru Mengembangkan Pra Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Asiah English School Banda Aceh”. Hasil penelitian Fitria & Hanum menunjukkan bahwa strategi guru mengembangkan pra literasi anak-anak di TK Aisah English School sangat beragam di kalangan siswa. Mayoritas anak-anak mampu menceritakan kembali cerita, mengenali huruf dan memahami terminologi dasar. Kebanyakan anak dapat mengenali huruf, memahami kata-kata dasar, dan bercerita.¹⁶ Persamaan penelitian Fitria & Hanum, sama-sama berfokus pada strategi guru dalam literasi anak. Perbedaan penelitian Fitria & Hanum dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan sudut pandang analisis. Penelitian Fitria dan Hanum lebih menekankan pada hasil atau capaian kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik setelah penerapan strategi guru. Sementara itu, penelitian ini

¹⁶ Zahara Fitria and Rafidhah Hanum, “Strategi Guru Mengembangkan Pra Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Asiah English School Banda Aceh,” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 5, no. 2 (2024): 167–74, <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1968>.

memfokuskan kajian pada strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca, serta menganalisis keselarasan praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Penelitian Fitria & Hanum meneliti di TK Aisah English School Banda Aceh, sedangkan penelitian ini meneliti di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Umi Setyaningsih & Indrawati, tahun 2022. Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil penelitian Setyaningsih & Indrawati menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar membaca diantaranya, pojok baca, kartu bergambar, bermain peran, game keaksaraan, permainan tebak kata, berkisah, menciptakan lingkungan kaya bahasa, dan tindak lanjut kegiatan gerakan membacakan buku untuk anak oleh orang tua. Adapun kendala dalam pelaksanaan program tersebut adalah dalam penyiapan sarana pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, keberagaman kondisi emosi anak saat ke sekolah, dan partisipasi dari orang tua berbeda beda.¹⁷ Persamaan penelitian Setyaningsih dan Indrawati sama-sama berfokus pada strategi guru dalam literasi membaca pada anak. Perbedaan penelitian Setyaningsih & Indrawati dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup, fokus analisis, dan tempat penelitian. Penelitian Setyaningsih dan Indrawati lebih menitikberatkan pada ragam strategi dan

¹⁷ Setyaningsih and Indrawati, “Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun.”

program pengembangan kemampuan membaca serta kendala pelaksanaannya. Sementara itu penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi yang digunakan guru, tetapi juga menganalisis kesesuaian praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Penelitian Setyaningsih & Indrawati meneliti di TKIT Mutiara Hati, sedangkan penelitian ini meneliti di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Dwi Ismawati, Yenda Puspita, Lenni Mantili Hutahuruk, Lazfihma, Meli Afrodita, dan Dwi Lyna Sari tahun 2024, Universitas Bengkulu, dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sehari-hari”. Hasil penelitian Ismawati dkk, menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan literasi sehari-hari lebih antusias dan aktif, serta mengalami perkembangan signifikan dalam kosakata dan pemahaman bahasa. Dukungan orang tua juga memegang peran penting dalam memperkuat pengalaman literasi anak di rumah. Kesimpulannya, sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna menjadi kunci untuk membangun kemampuan literasi yang kuat pada anak usia dini, sehingga mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya.¹⁸ Persamaan penelitian Ismawati dkk dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai

¹⁸ Dwi Ismawati et al., “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sehari-Hari,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 8, no. 2 (2024): 179–86, <https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2246>.

strategi guru dalam literasi anak usia dini. Perbedaan penelitian Ismawati dan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian dan fokus analisis. Penelitian Ismawati dkk lebih menitikberatkan pada pengembangan literasi anak usia dini secara umum melalui kegiatan sehari-hari, serta menyoroti sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung pengalaman literasi anak. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca, bukan literasi umum. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kesesuaian praktik pengenalan literasi membaca dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini.

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Zavifa Zahra Hasnaunnuha tahun 2020. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dahlia Rembiga Mataram”. Hasil Penelitian Zahra menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Dalam perencanaan, guru menyusun RPPM dan RPPH, menyiapkan media pembelajaran dengan kartu huruf, kartu kata bergambar, kartu kata dan benda. Dalam pelaksanaan pembelajaran strategi yang digunakan menggunakan media kartu huruf, kartu bergambar, kartu kata dan benda nyata, metode bermain dan bernyanyi, metode tanya jawab serta pemberian tugas. Dalam penilaian, dilakukan setiap hari dengan

menggunakan instrumen observasi perkembangan membaca permulaan. Faktor pendukung meliputi media pembelajaran yang lengkap, dukungan kepala sekolah dan antusiasme anak. Faktor penghambat nya yaitu perbedaan kemampuan membaca anak, keterbatasan waktu, anak yang kurang fokus atau kurang motivasi.¹⁹ Persamaan penelitian Zahra dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang literasi membaca anak usia dini. Perbedaan penelitian Zahra dengan penelitian ini pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Penelitian Zahra berfokus pada strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan sedangkan penelitian ini berfokus pada pengenalan literasi membaca. Penelitian Zahra meneliti di TK Dahlia Rembiga Mataram sedangkan penelitian ini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini Adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun.²⁰

¹⁹ Zafiyah Zahra Hasnaunnuha, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dahlia Rembiga Mataram” 21, no. 1 (2020): 1–9.

²⁰ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal.

Dalam hal ini, anak usia dini umumnya merujuk pada individu yang berusia dari kelahiran hingga mencapai usia 6 tahun. Definisi ini mencakup masa di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan rentan, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional serta nilai agama dan moral, maupun seni dan kreativitas.²¹

b. Perkembangan Anak Usia Dini

1) Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Piaget, pengertian dari perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada di dalam susunan saraf pusat atau otak.²²

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahap, yaitu²³ :

²¹ Nurlina et al., "Early Childhood Moral Education: Implementation of Islamic Religious Values," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 229–36.

²² Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Yayasan Penamas Murni, 2010), hlm 32.

²³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek* (Boston: (Boston: Pearson Education, Inc, 2008).

Tabel Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Tahap	Usia	Pencapaian Utama
Sensorimotor	Lahir hingga 2 tahun	Pembentukan konsep “ketetapan objek” dan kemajuan bertahap dari perilaku yang diarahkan tujuan.
Praoperasional	2 hingga 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan objek di dunia ini. Pemikiran tetap egosentris dan terpusat.
Operasional Konkret	7 tahun hingga 11 tahun	Perbaikan kemampuan berfikir logis. Kemampuan-kemampuan baru meliputi penggunaan operasi yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin.
Operasional Formal	11 tahun hingga dewasa	Pemikiran abstrak semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimenasi sistematis.

Menurut Vigotsky dalam Juanita V Copley, agar kognitif anak bisa berkembang di dalam proses pembelajaran anak harus

di hadapkan pada perspektif kontekstual sehingga anak akan lebih mudah dalam memahami sesuatu.²⁴ Pengembangan kognitif ini dapat dilakukan oleh orang tua atau guru, menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, pengembangan kognitif dapat dilakukan dengan bermain seperti yang dikemukakan oleh : Catron dan Allen, sebagai berikut berikut : bermain dapat memenuhi kebutuhan anak secara aktif terlibat dalam lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya. Selama bermain anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain, serta mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.²⁵

Perkembangan kognitif yang terjadi pada usia lima tahun sampai enam tahun sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan perhatian pada masa pertumbuhan.
- 2) Dapat mengurutkan objek dalam urutan yang tepat.
- 3) Dapat menggolongkan objek.

²⁴ Juanita V Copley, *Mathematic In The Early Years* ((Texas: Library of Congress cataloging in Publication Data. 1999), 1999).

²⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: (Jakarta: PT Indeks, 2010, 2010).

- 4) Melakukan berbagai hal dengan sengaja, lebih sedikit menuruti kata hati.
- 5) Seringkali kesulitan dalam membedakan antara khayalan dan kenyataan.
- 6) Mulai menggunakan bahasa dengan agresif, terutama dalam penggolongan.
- 7) Mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan kata-kata yang dapat menghadirkan benda nyata.
- 8) Menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf.
- 9) Mengetahui warna.
- 10) Tidak dengan secara spontan menggunakan latihan didalam tugas memori.
- 11) Dapat melakukan sampai dengan tiga perintah sekaligus.
- 12) Beberapa anak-anak mulai menggunakan angka, jumlah, panjang.²⁶

Menurut Teori of Mind, Gelman menyatakan bahwa anak-anak kecil sekalipun memiliki rasa ingin tahu mengenai hakekat dari pikiran manusia, selanjutnya Harris, mengungkapkan bahwa anak kecil sebagai pemikir yang mencoba untuk menjelaskan, memprediksikan dan memahami pikiran, perasaan serta perasaan orang lain. Menurut Flavell, anak-anak usia 5 sampai 7 tahun

²⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Jakarta : PT Indeks, 2009).

memiliki apresiasi yang mendalam terhadap pikiran dan tidak sekedar memahami kondisi mental. Pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir anak-anak memandang pikiran sebagai konstruktor pengetahuan atau pusat pemrosesan aktif.²⁷

2) Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar bicara memerlukan proses yang panjang dan rumit. Pada saat bicara seorang anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi, dan dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain.

Menurut Chomsky dalam William Crain bahasa distrukturkan sendiri oleh anak-anak. Dengan hanya mendengarkan secuplik tubuh ujaran, mereka langsung bisa menemukan aturan-aturannya, seolah dituntun oleh pengertian bawaan tentang bentuk-bentuk aturan tersebut. Para teorisi belajar sebaliknya, percaya bahwa kita harus mengamati lingkungan sosial lebih dahulu. Bahasa menurut mereka dibentuk utamanya oleh orang

²⁷ John W Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2011).

lain lewat pengkondisian operan atau lewat pengaruh-pengaruh pemodelan.²⁸

Menurut Lovitt, bahwa dalam perkembangan bahasa anak, ada tahap perkembangan kemampuan bahasa, sebagai berikut :

- 1) Perkembangan bahasa dapat dibagi ke dalam tiga bentuk perkembangan, yaitu perkembangan kosa kata, perkembangan semantik, dan sintaktik, dan perkembangan variasi dan kompleksitas berbahasa.
- 2) Perkembangan kosa kata dimulai sejak anak usia satu tahun. Memulai interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosa kata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya.
- 3) Perkembangan semantik dan struktur sintaksis menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubungan-hubungan objek dan peristiwa yang mencakup tindakan/perbuatan, lokasi dan orang. Anak mulai mengatakan “aku pergi” atau “ibuku atau ayahku”.

Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni

²⁸ William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).

kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.²⁹ Selanjutnya menurut Piaget, bahasa “terpetakkan” diatas struktur kognitif yang telah didapat sebelumnya, sehingga bahasa bergantung pada pikiran. Kata-kata hanya dapat dipahami jika keterampilan-keterampilan intelektual tertentu (seperti permanen objek dan konservasi objek) sudah dikuasai. Sementara menurut Todler, anak usia TK (usia 4 - 6 tahun) konsep dasar pengembangan bahasa anak adalah sebagai berikut :

a) Mendorong perkembangan mendengar

Gunakanlah kalimat yang kompleks dengan anak usia TK, perkenalkanlah kosa kakata baru, teruskanlah membaca keras kepada anak usia TK.

b) Mendorong perkembangan berbicara

Tanyailah anak tentang masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Berikanlah anak kesempatan untuk membicarakan masa lalu dengan bertanya kepadanya.

c) Mendorong perkembangan menulis

Mendorong anak untuk mengekspresikan ide dan emosi dalam bentuk tulisan. Jangan mengkhawatirkan ejaan yang benar, anak usia TK baru saja memulai belajar tentang hubungan antara huruf dan suara. Pada usia ini anak pada

²⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta, 2011).

umumnya mengetahui bagaimana mengeja beberapa huruf yang umumnya dengan benar, seperti “pergi” dan “datang” tetapi ia mengeja dengan menggunakan pengetahuannya tentang bunyi huruf untuk mengingat apa yang didengarnya. Misalnya: Anak usia TK menulis kata “gajah” dengan huruf “GJH” sesungguhnya telah berfikir hati-hati mengenai hal ini.

d) Mendorong perkembangan membaca.

Biarkan anak membaca kata-kata dan tawarkan bantuan hanya jika ia membutuhkannya.³⁰

3) Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasannya secara terperinci:

³⁰ Richard Gross, *Psychology The Science of Mind and Behavior* (Yogyakarta, 2012).

- 1) Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menjeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
- 2) Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
- 3) Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
- 4) Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh

seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.

- 5) Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
- 6) Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
- 7) Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.
- 8) Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu

di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.

- 9) Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangian atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.³¹

4) Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah lalu sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon.³²

Pandangan behaviorisme menekankan peran “pengasuhan” dan memandang pembelajaran terjadi berdasarkan rangsangan,

³¹ M. Y Lubis, “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain,” *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 47–58.

³² Hamruni et al., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, ed. Nur Saidah (Yogyakarta, 2021).

respons, dan bantuan yang terjadi di dalam lingkungan. Seorang anak dianggap sebagai “tabula rasa”³³ dan pembelajaran terjadi karena adanya hubungan yang dibangun dari rangsangan respon, dan kejadian-kejadian yang terjadi setelah perilaku direspons. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari hubungan tersebut. Penguatan terhadap tanggapan lisan dan nonlisan seorang anak terhadap bahasa yang ditunjukkan kepadanya bertanggung jawab terhadap pembelajaran bahasa yang terjadi. Dengan demikian, bahasa adalah “pemikiran” yang terjadi melalui situasi dimana anak didorong untuk meniru ucapan orang lain dan untuk mengembangkan hubungan antara rangsangan lisan (kata-kata) dan benda.³⁴ Ucapan yang rumit, seperti frase dan kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak kecil, dianggap sebagai bukti bahwa rangkaian kesatuan ucapan telah diperkuat.³⁵ Penguatan sering kali berbentuk perhatian, pengulangan dan persetujuan.³⁶

Teori ini mengedepankan pendekatan objektif, materialistik, dan mekanistik untuk melihat perubahan sifat pada diri seseorang melalui upaya pengkondisian dalam bingkai

³³ A Karmiloff, M., & Karmiloff-Smith, *Pathways to Language : From Fetus to Adoles-Cent.* (Cambridge: MA : Harvard University Press, 2001).

³⁴ M Harris, *Language Experience and Early Language Development : From Input to Uotake* (Hillsadle: NJ : Lawrence Erlbaum Associates., 1992).

³⁵ William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi, Terjemahan Yudi Santoso* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).

³⁶ J. Puckett, M., & Black, *The Young Child : Development from Prebirth through Age Eight (3 Rd Ed)* (Upper Saddle River. NJ: Merrill/ Pentice Hall., 2001).

stimulasi-stimulasi positif dari pendidik dengan dan tanpa alat peraga yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Thorndike, dalam penerapan teori behaviorisme kemampuan untuk memilih respon yang tepat dilakukan melalui percobaan dan kegagalan yang berulang (trial and errors). Menurut Pavlov perbuatan yang dilakukan berulang-ulang disertai pengkondisian akan menimbulkan respon yang sesuai dengan yang diinginkan. Adapun menurut Skinner, pemberian penguatan positif atau negative dilakukan agar perilaku tersebut akan terulang lagi atau akan menghilang. Hukum pada teori belajar behavioris yaitu :

a) Hukum Kesiapan

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam persiapan sebelumnya dari pendidik dan peserta didik.

b) Hukum Latihan

Semakin banyak latihan yang dilakukan secara continue dan terukur maka akan semakin besar pula peluang untuk berhasil.

c) Hukum Efek

Adanya pengaruh yang dirasakan oleh peserta didik memotivasi untuk terus belajar. Misalnya ketika seorang

anak dapat menjawab pertanyaan guru kemudian oleh guru diberikan hadiah bintang maka dia akan merasakan bangga dan Bahagia atas prestasinya dan itu menjadi motivasi bagi anak agar memperhatikan pendidik Ketika proses belajar mengajar berlangsung.

d) Hukum Sikap

Perubahan sikap yang terjadi setelah proses belajar sebagaimana tujuan pembelajaran karena anak selama kegiatan menanggapi/mereson stimulus yang diberikan.³⁷

Para guru yang mengikuti pandangan behavioris akan fokus kepada rangsangan dan penguatan terhadap pengalaman anak dalam penggunaan bahasa. Kegiatan akan disediakan untuk mendukung anak dalam berkomunikasi secara lisan melalui peniruan dan pengulangan.³⁸ Contoh dari penerapan teori behavioris dapat dilihat dari kegiatan guru yang menyiapkan seluruh materi ajar secara lengkap dari yang sederhana sampai yang kompleks, kemudian selama kegiatan belajar guru memberikan contoh berupa intruksi serta demonstrasi kepada peserta didik secara berulang dan terus memberikan penguatan

³⁷ Mustakimah and Agus Sutyono, "Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 8, no. 1 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i1.406>.

³⁸ B. Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

baik dari sisi positif maupun sisi negatif dan ketika terjadi kesalahan saat itu juga guru melakukan koreksi serta evaluasi kegiatan dan kemudian dilakukan. Seorang guru harus tegas dalam menyalurkan ilmu dan berpegang teguh pada pedoman yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, karena segala sesuatu yang diajarkan oleh guru akan menjadi pegangan juga oleh peserta didik dalam sikap perilakunya.³⁹

Dalam konteks literasi membaca anak usia dini, pendekatan ini terlihat ketika guru memberikan stimulus berupa huruf atau kata, kemudian memberikan penguatan (reward) ketika anak dapat mengenali atau membaca huruf tersebut. Strategi seperti pengulangan huruf, mempraktekkan bunyi huruf secara berulang, atau memberikan pujian ketika anak berhasil membaca merupakan penerapan prinsip behavioris dalam literasi membaca awal. Pendekatan ini bermanfaat untuk melatih otomatisasi huruf-bunyi, tetapi perlu dipadukan dengan aktivitas yang bermakna agar tidak menjadi mekanis.⁴⁰

5) Teori Nativis

Nativisme berasal dari kata “natus”, yang berarti “lahir”, dan nativis, yang berarti “bawaan”. Oleh karena itu, nativisme dapat

³⁹ Mustakimah and Agus Sutiyono, “Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.”

⁴⁰ Jayanti Rani et al., “Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Di TK Al Azhar Jombang,” *Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia* 8 (2024): 191–498.

didefinisikan secara etimologis sebagai gagasan bahwa manusia telah membawa kekuatan yang disebut potensi (dasar), dan bahwa bawaan (innateness) memiliki sifat baik dan buruk. Teori filosofis yang dikenal sebagai nativisme memiliki pengaruh besar terhadap psikologi kontemporer. Menurut teori ini, pembawaan sejak lahir atau hereditas memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Teori ini pada hakikatnya menekankan bahwa kemampuan dalam diri seorang anak dan hasil perkembangan ditentukan oleh bawaan dari kedua orang tua sejak lahir.⁴¹

Teori nativisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor bawaan atau warisan genetik dari orang tua. Masalah yang sering muncul dalam kehidupan adalah orang tua yang memaksakan anak untuk mengikuti kehendak mereka sebagai penerus, padahal anak-anak tersebut hidup di zaman yang berbeda dengan orang tua mereka.⁴²

Teori nativisme menegaskan bahwa sifat-sifat yang dimiliki sejak lahir akan menentukan keadaan seseorang. Oleh karena itu, unsur yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetic yang diwariskan dari orang tuanya. Dalam

⁴¹ F. Noortyani, R., & Mu'in, *Pengajaran Bahasa Dan Sastra Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023).

⁴² MUSDALIFAH, "Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme," *Jurnal Idaarah* VOL. II, no. NO. 2 (2018): 243–51.

perkembangannya, anak akan tumbuh dengan pola tertentu, seperti pertumbuhan yang cepat pada masa bayi, melambat pada masa anak-anak, dan kemudian mencapai puncak perkembangan fisik pada masa remaja, serta terus berkembang seterusnya.

Menurut teori nativisme, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia, yang mencakup faktor genetik, kemampuan anak, dan pertumbuhan anak. Ketiga faktor dari teori nativisme yaitu :

a) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan aspek penting dalam teori nativisme, karena perkembangan anak dipengaruhi oleh potensi bawaan yang diwariskan dari orang tua. Pewarisan genetik tersebut dapat membentuk bakat, kecenderungan, dan kemampuan tertentu pada anak, seperti kemampuan berbahasa, seni, atau keterampilan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh faktor bawaan yang menjadi dasar awal dalam proses perkembangannya.

b) Faktor Kemampuan Anak

Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan unik yang dapat berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, anak perlu diberi kesempatan, ruang, dan dukungan sejak dini

untuk mengenali serta mengembangkan bakat dan minatnya. Tanpa stimulasi dan kesempatan yang memadai, anak beresiko mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, yang dapat berdampak pada perkembangan selanjutnya.

c) Faktor Pertumbuhan Anak

Pertumbuhan anak berkaitan erat dengan perkembangan fisik dan psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan sepanjang kehidupannya. Pada setiap tahap perkembangan, anak menghadapi tantangan baru yang menuntut pemahaman diri serta pengembangan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu memberikan dukungan yang tepat agar anak mampu mengenali dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sehingga tumbuh menjadi individu yang percaya diri, responsive, dan termotivasi untuk terus berkembang.⁴³

Pandangan nativis menganjurkan para pengajar untuk menggunakan kurikulum yang bisa menyajikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengeksplor bahasa dan menggunakannya dalam pengujian hipotesa dari perkembangan

⁴³ R. Yahya, A. M., Juniati, S., Jumadi, & Listia, "Implementasi Perspektif Nativisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan," *Cendekia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 82–93, <https://doi.org/10.33659/cip.v6i2.102>.

pengetahuan bahasa mereka. Dengan mendapatkan kesempatan untuk menggunakan dan mengeksplor bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, perangkat perolehan bahasa akan diaktifkan, sebagai hasil dari penggalan struktur bahasanya (pengetahuan sintaksis dan morfemik). Misalnya, banyak literatur anak seharusnya dibacakan kepada mereka, sehingga mereka mampu mengembangkan dan menguji hipotesis tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Kesempatan untuk menggambar dan menulis juga mendorong anak untuk berkomunikasi dan menciptakan makna berdasarkan pemikiran mereka tentang bagaimana bahasa bekerja.⁴⁴

Dalam literasi membaca anak usia dini, hal ini berarti anak memiliki potensi internal untuk memahami simbol tertulis (huruf) sebelum diberi bimbingan formal. Potensi biologis ini dapat dimaksimalkan oleh guru dan orang dewasa melalui paparan yang kaya, buku cerita bergambar, serta pengalaman membaca yang menarik dan kontekstual. Pendekatan nativis mendukung strategi literasi yang lebih naturalis dan bermakna, seperti pembacaan cerita secara rutin dan eksplorasi buku bergambar, yang membantu anak memetakan simbol huruf dengan makna secara spontan.⁴⁵

⁴⁴ Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*.

⁴⁵ Man Hakim Syanurdin, "Pengaruh Aliran Nativisme Dan Aliran Behaviorisme Terhadap Penguasaan Bahasa Anak Usia Dini 3;0—5;0 (Studi Paud Bustanul Athfal Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu TA. 2021/2022)," *Jurnal Umb* 10 (2022): 9.

6) Teori Perkembangan Kognitif

Pandangan perkembangan kognitif didasarkan kepada penelitian Jean Piaget (1995). Penekanan pandangan ini adalah bahwa bahasa diperoleh begitu kedewasaan terjadi dan kemampuan kognitif berkembang. Ketika pandangan nativis menekankan mekanisme bahasa adalah sejak lahir, pandangan perkembangan kognitif ini justru mengansumsikan bahwa perkembangan kognitif merupakan “prasyarat dan fondasi pembelajaran bahasa”.⁴⁶ Pandangan ini juga menyatakan bahwa seorang anak mempelajari bahasa dengan menggunakan mekanisme yang sama seperti pembelajaran lainnya. Sebab itulah, tidak ada sebuah mekanisme bahasa yang unik. Hubungan yang dekat antara perkembangan kognitif dan bahasa adalah berdasarkan kepercayaan bahwa bahasa bisa berkembang jika pertumbuhan kognitif tertentu terjadi lebih dahulu.

Pada fase pertama perkembangan kognitif, yaitu fase sensorik-motorik, anak masih dalam masa pra-linguistik.

Menurut Piaget, pemahaman anak terhadap lingkungan hanya berasal dari pengalaman langsung yang terjadi di dekatnya (sensorik) dan kegiatan motorik (gerakan) mereka. Cikal bakal

⁴⁶ Karmiloff, M., & Karmiloff-Smith, *Pathways to Language : From Fetus to Adolescent*.

penting kemunculan bahasa adalah perkembangan dari permanensi objek. Permanensi objek melingkupi suatu kesadaran objek akan terus ada meski ketika objek tersebut tak terlihat pandangan. Lebih lanjut, ketika sebuah objek muncul kembali, maka objek tersebut adalah objek yang sama dan memiliki karakter sama seperti sebelumnya. Melalui pengalaman sensorik motorik pada masa bayi, anak mengembangkan kemampuan kognitif untuk memahami permanensi objek. Menurut Piaget, bahasa muncul ketika perkembangan kognitif anak mencapai sebuah titik di mana mereka menggunakan dan memainkan simbol.⁴⁷ Setelah permanensi objek didapatkan, anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti penggunaan kata-kata untuk merujuk sebuah objek dan aksi.⁴⁸

Menurut Piaget, tahapan kedua dari perkembangan kognitif adalah fase pra-operasional. Fase ini terjadi sekitar umur dua tahun dan terus berlanjut hingga usia tujuh tahun. Anak-anak pada fase ini mulai “menggambarkan dunia dengan kata-kata, tampilan dan gambar. Piaget, menyadari bahwa pembicaraan anak, fokus pada persepsi mereka yang mungkin merefleksikan persepsi dan relasi yang terdistorsi. Secara bertahap, saat anak

⁴⁷ Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (New York: World, 1962).

⁴⁸ J. Santrock, *Child Development (9th Ed)* (Boston: McGraw-Hill, 2001).

berkembang secara kognitif, ucapan mereka menjadi tersosialisasikan, atau reflektif, atau lebih logis pikirannya.

Pandangan perkembangan kognitif mengajak para guru untuk memperhatikan lebih saksama fase anak pada masa perkembangan kognitif dan menggunakan pengetahuan tersebut secara tepat untuk merencanakan kegiatan belajar. Misalnya, para guru akan mengembangkan kurikulum yang menghargai pentingnya mekanisme kognitif tertentu sebagai cikal bakal munculnya bahasa, seperti permanensi objek dan representasi simbolik. Kurikulum di pusat perawatan bayi akan memiliki beragam kesempatan bagi para bayi untuk terlibat dalam kegiatan sensorik motorik. Juga, banyak peluang untuk terlibat dalam pembuatan dan penggunaan simbol akan disajikan sehingga anak akan memiliki kegiatan yang mendukung mereka untuk merepresentasikan dunia mereka menggunakan simbol-simbol lisan dan tulisan melalui berbicara, menggambar, dan menulis.⁴⁹

Dalam literasi membaca anak usia dini harus memperhatikan kematangan kognitif ini melalui aktivitas yang mendorong anak menghubungkan simbol visual (huruf) dengan makna secara konkret, seperti membaca buku bergambar, bermain huruf, atau ikut serta dalam diskusi cerita. Strategi pembelajaran literasi

⁴⁹ Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*.

yang menggabungkan simbol, pengalaman sensorik, dan kegiatan bermakna akan lebih sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini.⁵⁰

7) Teori Interaksionis

Pandangan interaksionis fokus pada peran primer interaksi sosial budaya dalam perkembangan pengetahuan bahasa anak. Pandangan ini menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa melalui usaha mereka saat berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pandangan ini memberikan kontribusi kepada pemahaman kita akan beberapa cara yang digunakan anak dalam memperoleh pengetahuan bahasa pragmatik. Bahasa diperoleh oleh para individu dari kebutuhan akan fungsinya di dalam masyarakat dan kebutuhan yang menyertai pengetahuan tentang bagaimana fungsi bahasa di dalam Masyarakat.⁵¹

Aspek lain dari pandangan interaksionis adalah fokusnya pada proses perkembangan bahasa ketimbang fokus pada bahasa sebagai produk perkembangan. Dengan cara ini, pendekatan interaksionis dibangun berdasarkan tiga teori sebelumnya tentang perkembangan bahasa. Lebih spesifiknya, pandangan interaksionis mengakui penghargaan behaviorisme terhadap respons lingkungan akan usaha komunikatif anak,

⁵⁰ A. Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 62–69, <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>.

⁵¹ M. Halliday, *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language* (London: Edward Arnold, 1975).

pengakuan nativisme akan kapasitas manusia untuk memproses informasi linguistik, dan pernyataan perkembangan kognitif tentang perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh karakteristik alamiah dan urutan perkembangan kognitif.

Dalam pandangan interaksionis, peran orang dewasa dalam proses komunikasi sangatlah penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Karena sang anak adalah komunikator pemula, orang dewasa menjadi pembantu kedua dalam komunikasi sebagai tenaga ahli yang mampu menciptakan kondisi efektif dalam percakapan. Perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak dan apa yang dapat diselesaikan dengan mediasi atau bantuan orang dewasa (atau teman sebaya yang lebih mampu) disebut Zona Perkembangan Proksimal.⁵² Zona Perkembangan Proksimal dalam bahasa adalah batas antara kata-kata yang sudah dapat diucapkan anak dan kata-kata yang mungkin dia ucapkan.⁵³

Peran lingkungan dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan bahasa anak telah dijelaskan lebih lanjut oleh

Cambourne (1988). Dia memaparkan delapan kondisi yang

⁵² L. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Mental Psychological Processes* (M. Cole, V. John – Steiner, S. Scribner, & E. Suoberan, Eds.) (Cambridge, MA: Harvard University Press., 1978).

⁵³ Muhammad Akhyat Syahbani et al., “Peran Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1 (2026): 524–36, <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1929>.

yang mendukung perkembangan bahasa lisan yaitu imersi, demonstrasi, pelibatan, pengharapan, tanggung jawab, penaksiran, pengerjaan, dan tanggapan. Tiap-tiap kondisi faktor lingkungan tertentu hadir beserta wujud dari kondisi tertentu (melakukan, berperilaku, menciptakan). Cambourne menggambarkan kondisi ini berlangsung secara bersamaan dan interaktif, menyediakan suatu konteks situasi yang memfasilitasi perkembangan bahasa lisan.

Pandangan interaksionis mendorong para guru untuk fokus kepada penyediaan interaksi sosial sebanyak mungkin dengan menggunakan bahasa lisan atau tulis. Banyak kesempatan “pembicaraan” akan disajikan bagi anak sejak bayi dan seterusnya sampai mereka bisa memahami fungsi-fungsi metode berbahasa. Dalam penyajian di berbagai kesempatan ini, fokus juga diberikan pada penciptaan situasi emosional positif dalam komunikasi yang memberikan motivasi bagi usaha lanjutan saat berkomunikasi dengan orang lain. Pandangan ini memberikan suatu kerangka pemahaman terhadap cara-cara rumit yang dipakai anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa saat mereka berinteraksi dengan orang dan benda di dalam lingkungan mereka. Pandangan interaksionis juga

menyatakan bahwa “sifat dasar dan pengasuhan merupakan jalinan yang tak terpisahkan”.⁵⁴

Dalam literasi membaca anak usia dini, strategi yang sesuai adalah membaca bersama, berdiskusi tentang cerita, tanya jawab, serta dialog dalam kegiatan membaca buku. Pendekatan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky), di mana anak dapat lebih mudah memahami teks dan symbol jika didukung oleh mediasi orang dewasa yang memahami kebutuhan anak. Strategi interaksionis mendukung pengenalan literasi membaca yang kontekstual, komunikatif, dan dialogis.⁵⁵

c. Pengertian Strategi

Kata strategi pertama kali digunakan di kalangan militer dan dimaknai sebagai seni dalam merencanakan (operasi) perang, terutama yang berkaitan dengan gerakan pasukan dan cara bergerak dalam medan perang yang dianggap paling menguntungkan untuk mencapai kemenangan. Penentuan strategi harus dimulai dengan menganalisis kekuatan lawan, seperti jumlah anggota, jenis senjata, kondisi lapangan, posisi lawan dan lain sebagainya. Dalam penerapannya, strategi tersebut dikembangkan dan diuraikan lebih lanjut menjadi tindakan nyata di medan pertempuran. Sekarang ini

⁵⁴ P Gopnik, A., Meltzoff. A., & Kuhl, *The Scientist in the Crib* (New York: William Morrow, 1999).

⁵⁵ Akhyat Syahbani et al., “Peran Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme.”

istilah strategi sering digunakan oleh berbagai bidang ilmu, termasuk dunia pendidikan. Secara umum, strategi berarti arah besar dalam bertindak agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka strategi dalam arti khusus merupakan pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam mewujudkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁶

Dalam kamus ilmiah populer strategi mempunyai arti siasat atau muslihat untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁷ Secara umum, strategi adalah panduan besar dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan.⁵⁸ Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi biasa diartikan sebagai cara atau pola umum dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka pelaksanaan belajar mengajar agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Mc. Leod mengatakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni dalam melakukan strategem, yakni siasat atau rencana.⁵⁹ Dalam konteks pembelajaran,

Nana Sudjana juga menyatakan bahwa strategi mengajar adalah

⁵⁶ Joko Ahmadi, Abu. dan Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. I, 1997).

⁵⁷ M. Dahlan Partanto, Pius A dan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001).

⁵⁸ Jamrah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, Jamrah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).

“taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi peserta didik⁶⁰.

Hilda Taba menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh guru dalam proses mengajar yang bisa membantu siswa lebih mudah dan nyaman mencapai tujuan pembelajaran.⁶¹ Sedangkan menurut Slameto, strategi pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sasaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pedoman umum yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran adalah suatu metode secara luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, peningkatan, dan perbaikan. Hal ini melibatkan memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan, prosedur, metode, teknik, serta aturan atau batas-batas keberhasilan.

d. Klasifikasi Strategi Mendidik Anak Usia Dini

Ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain⁶³ :

⁶⁰ Abu Rohani Ahmad dan Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

⁶¹ Supriadi dkk Saputro, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Prograam Pendidikan Mengajar*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000).

⁶² Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

⁶³ Dr. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

1) Menentukan tujuan perkembangan anak.

Pada tahap ini pendidik menetapkan kemampuan atau perubahan perilaku apa yang ingin dicapai anak, seperti perkembangan bahasa, kemandirian, atau sikap sosial.

2) Memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Pendidik menentukan cara mendidik yang sejalan dengan nilai dan pandangan hidup, misalnya berbasis bermain, pembiasaan karakter, atau eksplorasi pengalaman.

3) Menetapkan langkah atau prosedur pembelajaran.

Pendidik merancang langkah-langkah yang akan dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, seperti pemilihan metode, media, dan bentuk aktivitas belajar.

4) Menentukan standar keberhasilan.

Pendidik menetapkan indikator dan kriteria untuk menilai perkembangan anak. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran agar lebih optimal.

e. Jenis-Jenis Strategi

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada gurunya, dan strategi ini paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif

digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

Dalam konteks pengenalan literasi membaca anak usia dini, strategi pembelajaran langsung sering digunakan guru ketika memperkenalkan huruf, bunyi huruf, atau kata sederhana melalui demonstrasi, pengulangan, dan latihan terstruktur. Strategi ini memungkinkan anak memperoleh keterampilan dasar membaca secara bertahap, namun perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar tidak bersifat mekanis.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Strategi pembelajaran tidak langsung peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).

Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.

Dalam literasi membaca, strategi pembelajaran tidak langsung tampak ketika guru menyediakan lingkungan kaya literasi, seperti pojok baca, buku bergambar, atau media cetak, dan memberi kesempatan anak mengeksplorasi bahan bacaan secara mandiri. Strategi ini mendorong anak belajar membaca melalui pengalaman, observasi, dan penemuan, sesuai dengan prinsip perkembangan kognitif anak usia dini.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

Strategi pembelajaran interaktif relevan dalam kegiatan literasi membaca melalui diskusi cerita, tanya jawab setelah membaca buku, dan membaca Bersama antara guru dan anak. Interaksi verbal ini membantu anak memahami makna bacaan

serta mengembangkan kemampuan bahasa dan sosial secara bersamaan.

4) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

Dalam pengenalan literasi membaca, strategi pembelajaran melalui pengalaman diwujudkan melalui aktivitas bermain peran, simulasi membaca, atau kegiatan literasi berbasis pengalaman nyata. Anak belajar membaca tidak hanya dari teks, tetapi juga dari pengalaman langsung yang bermakna, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan dunia anak.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta

didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.⁶⁴

Strategi pembelajaran mandiri dalam literasi membaca tanpa ketika anak diberi kesempatan memilih buku, mengamati gambar, atau mencoba membaca sesuai minat dan kemampuannya. Peran guru adalah sebagai pendamping yang memberikan dukungan, sehingga anak dapat mengembangkan kepercayaan diri dan minat membaca sejak dini.

f. Jenis-Jenis Strategi Pengajaran Literasi Membaca Anak Usia Dini

1) *Read Aloud*

Read Aloud merupakan kegiatan membaca buku secara verbal dan interaktif kepada anak-anak, yang tidak hanya melibatkan pendengaran, tetap juga interaksi antara pembaca dan anak. Lestari & Handayani menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak tidak berlangsung secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi verbal dengan lingkungan di sekitarnya. Metode *read aloud* ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kosa kata, keterampilan berbicara, serta meningkatkan kemampuan meeka dalam memahami struktur bahasa secara menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat McGee &

⁶⁴ A Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.).

Schickedanz yang mengungkapkan bahwa kegiatan *read aloud* dapat berkontribusi pada peningkatan kosakata anak, pemahaman terhadap struktur kalimat, kemampuan menceritakan kembali, serta pemahaman terhadap struktur kalimat, kemampuan menceritakan Kembali, serta pemahaman terhadap teks informatif. Selain itu, Chen dkk menjelaskan bahwa kegiatan *read aloud* memiliki keunikan tersendiri, di mana anak-anak tidak hanya sekedar mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengembangkan imajinasi, dan memperluas kosakata mereka.

Read aloud atau membaca nyaring sangatlah penting, karena tidak hanya sekedar mengucapkan huruf saja namun membaca nyaring juga membutuhkan keterampilan khusus untuk membaca dengan lancar. Tujuan dari membaca nyaring yaitu, agar siswa mampu untuk menggunakan pelafalan atau ucapan yang benar, membaca dengan dengan jelas dan tidak gagap, membaca terus menerus tanpa melihat apa yang sedang dibaca, menggunakan intonasi yang benar dan jelas, untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara mandiri maupun secara bersama. Teknik membaca nyaring juga bertujuan untuk mendorong diskusi

yang lebih aktif, membantu siswa fokus dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan.

Manfaat dari strategi read aloud (membaca nyaring), diantaranya bisa mengembangkan kemampuan literasi melalui pengenalan, intonasi, berbicara, membaca, menyimak, dan menulis, serta dapat membentuk psikologi atau kepribadian agar dapat menghargai dan mencintai buku.

2) *Predicting*

Menurut Grellet (1990) *predicting* adalah suatu keahlian, bukan teknik, membaca yang menjadi dasar bagi semua teknik membaca dan bag proses membaca umumnya. *Predicting* merupakan kemampuan menduga atau memperkirakan apa yang akan datang dengan memanfaatkan petunjuk yang bersifat gramatikal, logis, dan kultural. Menurut Grellet membaca adalah suatu aktivitas yang melibatkan prakiraan yang terus-menerus yang mungkin benar atau tidak. Dalam strategi *predicting* menjembatani keterbatasan anak usia dini yang belum lancar membaca teks fungsional dengan memanfaatkan petunjuk gambar (*visual literacy*) sebagai prediksi, anak belajar mengontruksi makna cerita secara mandiri.⁶⁵

⁶⁵ Dra Siti, Era Mardiani, and M Ed, *Predicting* (Universitas Terbuka, n.d.).

3) *Questioning*

Questioning yaitu metode pembelajaran berbasis dialog di mana guru memfasilitasi pertanyaan untuk memperjelas konsep, menilai asumsi, dan mengembangkan argument siswa. *Questioning* menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir.⁶⁶

Pada teori perkembangan kognitif Piaget, *questioning* dapat mengembangkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam skema kognitif dan intelektual peserta didik. Dalam pengajaran literasi membaca melalui *questioning* (tanya jawab) pada anak usia dini adalah metode interaktif di mana guru atau orang tua mengajukan pertanyaan yang terstruktur dan terarah sebelum, selama, dan sesudah membacakan buku cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman cerita, membangun kemampuan berpikir kritis, dan memperkaya kosa kata anak sejak dini.⁶⁷

2. Literasi Membaca Anak Usia Dini

a. Pengertian Literasi

Dalam bahasa latin literasi dikenal dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan

⁶⁶ Ahmad & Muh. Hanif Ardani, "Penerapan Metode Socratic Questioning Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa," *Edu Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 21 (2025): 863–72, <https://doi.org/10.47709/educendekia.v5i03.7329>.

⁶⁷ Siti, Mardiani, and Ed, *Predicting*.

dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berarti literasi adalah kemampuan atau kualitas seseorang dalam mengolah dan memahami informasi, melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Elizabet Sulzby (1986), literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Menurut Merriam Webster, pengertian literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas aksara di dalam diri seseorang di mana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), arti literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Menurut Alberta, arti literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas tentang pengertian literasi, dapat disimpulkan bahwa literasi tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Kita bisa disebut sebagai orang yang memiliki kemampuan literasi bila kita sudah mendapatkan kemampuan dasar dalam berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sehingga dengan demikian kita juga tahu bahwa kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan tulis adalah pintu pengembangan makna literasi selanjutnya.⁶⁸

b. Macam-Macam Literasi

1) Literasi Membaca

Literasi membaca dalam pengertian masyarakat umum adalah membaca. Definisi literasi membaca telah mengalami perkembangan dengan makna yang lebih luas. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman atau makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja. Definisi literasi membaca menurut Clay dalam Taylor & Mackenney adalah kegiatan mendapatkan pesan dan secara fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah. Definisi literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat. Definisi yang lebih luas disampaikan Reinking

⁶⁸ Akmal, *Literasi Tanpa Batas* (Deepublish, 2019).

bahwa literasi membaca adalah meningkatnya kelaziman dan minat pada bentuk-bentuk membaca dan menulis elektronik. Scribner menyampaikan definisi literasi membaca adalah penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Literasi membaca sebagai penggunaan dalam bekerja, belajar, serta berkomunikasi baik online maupun verbal atau nonverbal.

Menurut OECD literasi membaca yaitu memahami, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi membaca merupakan kemampuan membaca dan menggunakan teks tidak hanya terbatas pengembangan keterampilan dan pengetahuan saja, namun juga keterlibatan membaca.⁶⁹

Literasi membaca pada anak usia dini adalah proses awal mengenalkan anak pada konsep membaca melalui kegiatan yang sesuai dengan usia, bukan memaksa mereka membaca secara formal. Kegiatan yang efektif untuk anak mencakup

⁶⁹ Anisa Yunita Sari and Ambar Restika Suryandaru, "Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Anak Dan Penataan Sekolah Tkm Darul Hikmah Sedati - Sidoarjo," *Journal Community Service Consortium* 3, no. 1 (2023): 129–36, <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3718>.

mengenalkan huruf dengan kartu bergambar, membacakan dongeng, bernyanyi, dan juga bermain peran.⁷⁰

Literasi membaca untuk anak usia dini adalah membaca dengan melafalkan lambang bunyi yang dibaca mulai dari huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Membaca anak usia dini baru sebatas untuk memahami informasi secara sederhana dan sumber bacaan yang dibaca baru teks sederhana. Dari sinilah membaca untuk anak harus dalam proporsi kemampuan anak dan tidak dituntut membaca seperti anak usia lanjut.⁷¹

2) Literasi Menulis

Literasi menulis sering disebut sebagai menulis untuk belajar, bukan belajar untuk menulis. Belajar untuk menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa agar mampu menulis meliputi kegiatan pengenalan fonem, pengenalan huruf, pengenalan tanda baca, dan pengenalan strategi menulis yang bersih dan rapi. Literasi menulis sebagai menulis untuk belajar dapat diartikan sebagai kegiatan menulis yang dilakukan penulis, yang pada dasarnya merupakan sarana belajar atas konsep-konsep yang ditulisnya. Melalui kegiatan

⁷⁰ Widya Agustina and Syamsiah Depalina, "Tantangan Dan Solusi Dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Usia Dini," *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 314–25, <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud>.

⁷¹ H Marwany, & Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, Dan Berpikir Anak* (Hijaz Pustaka Mandiri, 2020).

menulis inilah penulis akan semakin memahami konsep tersebut.

Dalam konteks pendidikan, program literasi menulis merupakan program konkret yang dapat digunakan untuk mengembangkan siswa menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah, serta dapat mengembangkan keterampilan komunikasi. Awalnya, kegiatan ini banyak dikembangkan di perguruan tinggi, yakni menulis untuk menyajikan berbagai konsep perkuliahan yang sedang ditempuh. Dalam perkembangan terbaru, kemampuan literasi menulis sudah dibutuhkan siswa sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini karena kegiatan menulis digunakan bukan hanya untuk memperlancar kemahiran teknik menulis, melainkan digunakan sebagai sarana belajar berbagai mata pelajaran. Oleh sebab itu, literasi menulis merupakan wujud nyata pembelajaran terintegrasi.⁷²

Kegiatan menulis anak usia dini menekankan pada keterampilan motorik halus dan kemampuan melaksanakan serta mengungkapkan emosi, gagasan, atau konsep melalui simbol-simbol tertulis, baik secara bebas maupun diluar batasan kaidah menulis formal. Memegang pensil atau alat tulis di tangan merupakan kegiatan pertama dalam persiapan menulis,

⁷² Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Dan Menulis* (Bumi Aksara, 2018).

hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak sangatlah penting.⁷³

3) Literasi Numerasi

Literasi numerasi mempunyai arti sebagai sebuah kemampuan untuk dapat mengaplikasikan, memprediksi serta menginterpretasikan matematika dalam berbagai latar belakang. Selanjutnya, menurut keputusan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, kemampuan literasi numerasi ialah pengetahuan ataupun kecakapan dengan memanfaatkan macam-macam simbol dan angka yang berkaitan dengan matematika dasar, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian mampu menganalisis informasi dengan macam-macam bentuk serta mampu menafsirkan hasil dari analisis untuk dapat memperkirakan membuat keputusan.⁷⁴

Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, perbedaan tersebut terletak pada pemanfaatan konsep dan pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki

⁷³ Qothrun Nada, "Analisis Keterampilan Menulis Anak Usia Dini Kelompok B Di RAM Salafiyah Simbang Kulon," *Sinau*, 2024, 293–301.

⁷⁴ D Fiad, U., Suharto., & Kurniati, "Identifikasi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Smp Negeri 12 Jember Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape," *Kadikma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematik* 8, no. 1 (2017).

kemampuan numerasi.⁷⁵ Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan faktor non-matematis.⁷⁶ Menurut pendapat Prenzel, Blum dan Klieme (2015), kemampuan literasi numerasi menuntut peserta didik untuk dapat menghubungkan dan menginterpretasikan suatu kejadian yang terjadi kepada dirinya dengan menggunakan konsep matematika.⁷⁷

Berdasarkan definisi dari para ahli, maka dapat diambil kesimpulan, kemampuan literasi numerasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai pengetahuan matematis atau kuantitatif dan mampu menerapkan dan menginterpretasikan kembali kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi berbeda dengan matematika, akan tetapi dalam literasi numerasi juga terdapat kaitannya dengan matematika. Literasi numerasi merupakan kemampuan

⁷⁵ Dhina Cahya Rohim, "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (2021): 54–62, <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.

⁷⁶ F. T. P. Pangesti, "Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots," *Journal of Mathematics and Education* 5, no. 9 (2018): 566–75, <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V5.9-21-Pangesti.pdf>.

⁷⁷ E. Prenzel, M. Blum, W., & Klieme, "Assessing Mathematical Literacy.," *Mathematical Literacy: The PISA Experience*, 2015, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-10121-7>.

anak untuk mengaplikasikan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari dengan kolaborasi sosial yang menyenangkan.⁷⁸

4) Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan untuk menjelaskan, mengevaluasi, membuat penemuan dan menafsirkannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Biasanya terkait dengan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan sains.⁷⁹ Literasi sains juga terkait dengan masalah sosial. Menurut Stone & Conrad, anak yang memiliki literasi sains ialah anak yang mampu menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi sesuai dengan konteksnya.⁸⁰

Literasi sains bagi anak usia dini memiliki fokus pada kemampuan anak untuk menangani berbagai permasalahan atau isu sains dengan menggunakan gagasan-gagasan ilmiah.⁸¹ Cakupan dari literasi sains tidak hanya pada kemampuan anak dalam mengendalikan proses kognitif dan kemampuan pemecahan masalahnya secara pribadi, namun juga mengenai

⁷⁸ Ismawati et al., “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sehari-Hari.”

⁷⁹ OECD, “PISA 2018 Assessment and Analytical Framework,” Paris: OECD Publishing, 2018, <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.

⁸⁰ Jeni Roes Widayati, Rien Safrina, and Yetti Supriyati, “Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 654, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>.

⁸¹ N. F. Aditomo, A., & Faridz, “Ketimpangan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015,” 2015, <https://doi.org/10.31227/osf.io/k76g3>.

kemampuan anak dalam memecahkan masalah sosial secara ilmiah.⁸² Pemahaman dari konsep dan fakta saintifik merupakan tujuan akhir dari literasi sains. Literasi ini juga memungkinkan anak tidak hanya dapat membaca, menulis, dan berbicara konsep sains tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan membuat keputusan dalam permasalahan sains.⁸³

Sains merupakan salah satu materi yang dekat dengan kehidupan anak dan memungkinkan mereka untuk belajar tentang lingkungannya. Rasa peka dan peduli terhadap lingkungan akan semakin meningkat ketika anak dibiasakan dengan literasi sains.⁸⁴

5) Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial, emosional,

⁸² Vera Sholeha et al., “Penerapan Literasi Sains Basis Kelas Oleh Guru PAUD Di Kota Surakarta,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 2013–19, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1237>.

⁸³ Ying Chih Chen, “Using the Science Talk–Writing Heuristic to Build a New Era of Scientific Literacy,” *Reading Teacher* 73, no. 1 (2019): 51–64, <https://doi.org/10.1002/trtr.1808>.

⁸⁴ Zulfitriah ZR and Delfi Eliza, “Pengembangan Science Book Anak Untuk Pengenalan Literasi Dan Karakter Berbasis Budaya Alam Minangkabau,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1567–77, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.896>.

dan aspek teknis atau teknologi.⁸⁵ Literasi digital menurut Potter adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.⁸⁶ Menurut Gamire & Pearson, literasi digital adalah kemampuan membaca, menulis, dan menghitung berbagai teks atau objek digital yang ada dalam lingkungan digital.⁸⁷

Literasi digital dalam konteks anak usia dini adalah pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam memanfaatkan media digital yang tersedia dalam lingkungan mereka dengan tujuan mencari informasi, belajar, bermain atau menghibur diri secara positif, yang selalu disertai oleh bimbingan dari orang dewasa disekitar mereka.⁸⁸ Mengingat banyaknya penggunaan media digital oleh anak, literasi digital hendaknya sudah diajarkan sejak dini agar anak dapat mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi dan

⁸⁵ Kemendikbud, "Materi Pendukung Literasi Digital - Gerakan Literasi Nasional," *Depdikbud*, 2018.

⁸⁶ T. A. P Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, *Literasi Digital*, 2016.

⁸⁷ G. Gamire, E., & Pearson, "Tech Tally: Approaches to Assessing Technological Literacy. (E. Gamire & G. Pearson, Eds.), Literacy.," *Washington D.C., USA: The National Academics Press*, n.d.

⁸⁸ I. Trimuliana, "Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini," *Paudpedia*, 2022, <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/pengenalan-literasi-digital-pada-anak-usia-dini?ref=NzI5LTRlZDgzNGM4&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>.

mengelola informasi yang mereka terima dengan bijak saat mereka tumbuh dewasa.⁸⁹

6) Literasi Finansial

Menurut Chen dan Volpe, literasi finansial adalah seperangkat pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai beberapa hal diantaranya tabungan, asuransi, dan investasi. Sedangkan menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan adalah berbagai konsep dasar di bidang ekonomi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dalam hal menabung dan investasi secara bijaksana.

Literasi finansial tidak hanya tentang cara mengatur pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga tentang pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan konsep serta mengenali risiko, sehingga bisa membuat keputusan keuangan yang tepat dan efektif. Edukasi literasi keuangan adalah pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi. Pendidikan literasi keuangan bertujuan untuk mengajarkan orang agar lebih sadar dan paham bagaimana mengelola uang secara bijak sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan

⁸⁹ Dian Miranda et al., "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4, no. 3 (2022): 3844–51.

literasi keuangan sebaiknya diberikan sejak dini, terutama kepada anak-anak usia pra sekolah dan sekolah dasar.⁹⁰

Literasi finansial pada anak-anak berfokus pada mengajarkan mereka cara menangani uang dengan bijak, bukan sekedar mengajarkan mereka tentang uang. Kegiatan literasi finansial yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu anak akan dilatih untuk mempunyai kemampuan mengontrol pengeluaran keuangan, mengenal kebutuhan dan keinginan, berhemat dengan cara menabung, dan kegiatan-kegiatan dasar lainnya tentang literasi keuangan.⁹¹

8) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bersikap terhadap lingkungan sosialnya, sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewarganegaraan mengacu pada pemahaman serta partisipasi aktif anak dalam budayanya sendiri dan dalam kehidupan kewarganegaraannya. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, tradisi, norma, serta keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sosial dan kewarganegaraan. Literasi budaya dan kewarganegaraan pada anak usia dini sangat penting karena

⁹⁰ Dewi Ariyani, "Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Di TK Khalifah Purwokerto," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 175–90, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>.

⁹¹ Lisa Nurfatmawati et al., "Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Lembaga TK Kota Yogyakarta," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5585–96, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199>.

membentuk dasar perkembangan mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.⁹²

Literasi budaya dan kewarganegaraan sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang, terutama generasi millennial, agar mereka tetap mencintai dan ikut melestarikan budaya Indonesia.⁹³ Hal ini sangat penting karena keberagaman budaya, bangsa, bahasa, dan adat istiadat mulai terganggu akibat adanya gangguan dari orang atau kelompok yang tidak suka perbedaan dan ingin memanfaatkan kekayaan budaya bangsa ini.⁹⁴

Literasi budaya dan kewarganegaraan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, memperkuat pemahaman tentang identitas bangsa, serta mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan.⁹⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹² Rusli; Sanusi; Razali; Maimun; Irwan Putra Yusuf, "Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 3 (September, 2020)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 3 (2020): 22–28.

⁹³ Anggi Pratiwi and Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (2019): 65–80, <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.

⁹⁴ Dwi Arum Sari and Supriyadi Supriyadi, "Penguatan Literasi Budaya Dan Kewargaan Berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.

⁹⁵ Dewi Rustanty, "Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di PAUD," *Seminar Nasional Pascasarjana, 2022*, 274–78, <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.

c. Manfaat Pengenalan Literasi bagi Anak Usia Dini

- 1) Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan bercerita.
- 2) Mengembangkan daya nalar dan daya kritis (kognitif) anak.
- 3) Mengembangkan kemampuan bahasa.
- 4) Menstimulasi kemampuan sensormotorik.
- 5) Mengembangkan aspek afektif.
- 6) Menumbuhkan minat baca dan kecintaan terhadap buku
- 7) Meningkatkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.
- 8) Membangun kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca.⁹⁶

d. Pengertian Membaca

Membaca adalah cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan mengenali simbol-simbol yang membentuk sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapatkan dari membaca bisa berupa hiburan, terutama saat membaca cerita fiksi atau humor.

Dheini mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan

⁹⁶ Yunindyah Wulan, "Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk," *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2022, <https://seminar.ustjogja.ac.id/>.

membaca merupakan kemampuan yang bersifat kompleks dan melibatkan fisik dan mental.⁹⁷ Tarigan menjelaskan bahwa "membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media bahasa tulis".⁹⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses menerjemahkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang tertulis dalam teks bacaan dengan menggunakan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca. Selain itu, dalam proses membaca juga diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar untuk menganalisis teks secara kritis dan kreatif, agar dapat memahami pesan yang disampaikan, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Membaca bagi anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenal bunyi, huruf, suku kata, dan kata yang melambangkannya, sehingga anak mampu membacanya dalam bentuk dan kalimat sederhana.⁹⁹

⁹⁷ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

⁹⁸ Djago Tarigan, *Bahasa Indonesia I Buku Modul 1-6* (Jakarta: Depdikbud, 191AD).

⁹⁹ Ade Siti Fatimah, Yusuf Hidayat, and Ani Herniawati, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Paud Bahrul Ihsan Kawasen," *Jurnal Intisabi* 2, no. 1 (2024): 33–50, <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.50>.

e. Tingkatan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), kemampuan membaca anak usia dini tidak ditujukan agar anak mampu membaca kata atau kalimat secara formal seperti di jenjang Sekolah Dasar, tetapi mengenal dasar-dasar keaksaraan (emergent literacy). Tingkatan kemampuan membaca mencakup¹⁰⁰ :

1) Usia 0-2 tahun (Tahap Pra-Literasi Awal)

Pada tahap ini, anak belum menunjukkan kemampuan membaca, namun fondasi literasi mulai terbentuk melalui perkembangan bahasa lisan dan pengalaman sensorik. Indikator literasi pada usia 0-2 tahun yaitu :

- a. Mendengarkan cerita.
- b. Meniru bunyi.
- c. Respons terhadap gambar.

Tahap ini menjadi dasar penting bagi perkembangan literasi selanjutnya karena anak mulai membangun hubungan antara bunyi, makna, dan pengalaman visual.

2) Usia 2-3 tahun (Tahap Pra-Membaca)

¹⁰⁰ Haryani and Qalbi, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini."

Pada usia ini tidak ada membaca secara formal, tetapi mulai muncul perilaku pura-pura membaca, indikator literasi usia 2-3 tahun yaitu :

- a) Anak berpura-pura membaca cerita.
- b) Mengenali gambar sebagai cerita.
- c) Menghubungkan gambar.

Perilaku ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami fungsi buku dan aktivitas membaca secara simbolik.

3) Usia 3-4 tahun (Tahap Kesadaran Cetak)

Pada usia ini belum membaca huruf, tetapi kesadaran anak terhadap bentuk dan simbol mulai berkembang dan memahami bahwa tulisan memiliki makna, indikator literasi usia 3-4 tahun yaitu :

- a) Mengenali arah buka buku.
- b) Menghubungkan gambar.
- c) Membaca menggunakan imajinasi.
- d) Mengenal symbol-simbol dasar (gambar, tanda).

Tahap ini menandai berkembangnya kesadaran cetak sebagai bagian penting dari kesiapan membaca.

4) Usia 4-5 tahun (Tahap Keaksaraan Awal)

Pada usia ini sudah masuk pada persiapan membaca, indikator literasi usia 4-5 tahun yaitu :

- a) Mengenal huruf sebagai simbol.

- b) Meniru bentuk huruf.
- c) Mulai memahami bunyi awal kata.
- d) Membuat coretan bermakna (pra-menulis).

Pada tahap ini, anak mulai mengaitkan antara huruf dan bunyi secara sederhana melalui aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual.

5) Usia 5-6 tahun (Tahap Membaca Permulaan / *Reading Readiness*)

Usia 5-6 tahun merupakan tahap di mana kemampuan membaca mulai tampak secara lebih jelas sesuai dengan STTPA. Indikator kemampuan membaca pada usia 5-6 tahun meliputi :

- a) Menyebutkan simbol huruf.
- b) Mengenal bunyi huruf awal.
- c) Mengelompokkan gambar dengan bunyi awal sama.
- d) Memahami hubungan huruf dan bunyi.
- e) Membaca nama sendiri.

Pada tahap ini, anak telah mencapai kesiapan membaca (reading readiness), meskipun membaca yang dimaksud masih bersifat dasar dan belum menuntut kelancaran teks.

Dengan demikian rentang usia 5-6 tahun dipilih karena pada tahap inilah kemampuan membaca anak mulai muncul secara jelas sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Pada usia ini, anak sudah mencapai aspek kesiapan membaca (reading

readiness), ditandai dengan kemampuan mengenal huruf, memahami bunyi awal, mengelompokkan gambar berdasarkan bunyi, serta membaca nama sendiri.

Selain itu, guru pada kelompok usia ini sudah mulai memberikan stimulasi keaksaraan yang lebih terstruktur, sehingga sangat relevan untuk meneliti bagaimana strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca. Usia 5-6 tahun juga merupakan masa penting untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar, sehingga kemampuan literasi membaca perlu diperhatikan secara optimal.

f. Tujuan Membaca

Tujuan membaca secara umum yaitu :

- 1) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.
- 2) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Seperti membaca karya para calon peneliti, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadapnya.
- 3) Membaca untuk melepas diri dari kenyataan, misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif.

4) Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini adalah bacaan yang ringan atau jenis bacaan yang disukainya.

5) Membaca yang tinggi adalah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih adalah karya yang bernilai sastra.

Pada dasarnya membaca dilakukan sebagai upaya memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna bacaan sangat ditentukan oleh pengalaman pembaca terhadap keadaan yang dijelaskan dalam bacaan.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Henry Guntur Tarigan mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).¹⁰¹

Sedangkan tujuan membaca untuk anak usia dini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu :

- 1) Anak dapat berkomunikasi secara lisan.
- 2) Memiliki perbendaharaan kata.
- 3) Mengenal banyak simbol-simbol untuk persiapan membaca.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan membaca maka dapat ditegaskan bahwa tujuan membaca anak usia dini adalah untuk memperoleh kesenangan, meningkatkan pengetahuan, serta mempersiapkan kemampuan anak dalam membaca ke tahap selanjutnya.¹⁰²

g. Manfaat Membaca Anak Usia Dini

- 1) Mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan.
- 2) Mempelajari makna bacaan.

¹⁰¹ Ikawati Erna, "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini," *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini* no. 02 (2013): 1–12.

¹⁰² PERATURAN, MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, and REPUBLIK INDONESIA, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 58 TAHUN 2009," 2009.

- 3) Meningkatkan kemampuan berbahasa.
- 4) Melatih konsentrasi.
- 5) Menambah kosa kata anak.
- 6) Mengasah kemampuan mendengar anak
- 7) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi.¹⁰³

h. Faktor Pendukung

Keberhasilan literasi membaca anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yaitu :

- 1) Peran guru sebagai fasilitator utama pembelajaran literasi. Guru yang kompeten dalam memilih strategi, metode, dan media akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.¹⁰⁴
- 2) Dukungan orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah. Menurut penelitian Rahmawati & Putri, keterlibatan orang tua melalui kegiatan membaca bersama dan penyediaan buku cerita anak sangat membantu meningkatkan minat serta kemampuan membaca awal.¹⁰⁵
- 3) Ketersediaan sarana pendukung seperti sudut baca, koleksi buku cerita bergambar, dan media pembelajaran yang bervariasi.

¹⁰³ Rahma Sayyida Nafisa, Yulianti Fitriani, and Pepi Nuroniah, "Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 210–18, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.635>.

¹⁰⁴ Fitri Ningsi and Fani Kurniawati, "Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Rada" 5 (2024): 18–25.

¹⁰⁵ Wahyu Relisa Ningrum And Sri Muliati Abdullah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi 'Y,'" n.d., 390–402.

Lingkungan yang kaya literasi, baik di sekolah maupun rumah, akan mendorong anak untuk terbiasa dengan aktivitas membaca.

- 4) Motivasi intrinsik anak yang ditumbuhkan melalui kegiatan menyenangkan seperti mendongeng, bernyanyi, dan bermain peran.¹⁰⁶

i. Faktor Penghambat

Disisi lain, terdapat pula factor penghambat yang sering dialami dalam proses literasi membaca anak usia dini yaitu :

- 1) Rendahnya minat anak terhadap kegiatan membaca. Hal ini biasanya terjadi jika kegiatan literasi disajikan dengan cara monoton dan kurang melibatkan anak secara aktif.¹⁰⁷
- 2) Keterbatasan fasilitas sekolah seperti kurangnya koleksi buku atau belum optimalnya pemanfaatan media digital.
- 3) Rendahnya keterlibatan orang tua. Menurut penelitian Hidayati, sebagian orang tua masih beranggapan bahwa literasi membaca adalah tanggung jawab sekolah, sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi literasi yang memadai di rumah.
- 4) Keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi literasi inovatif. Guru yang belum terbiasa menggunakan pendekatan

¹⁰⁶ Siddiq Fahrel et al., "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Melalui Kegiatan Membaca Nyaring Di Kelas Rendah," 2025.

¹⁰⁷ & Kalsum, T. U., Suryana, E. and Nopitasari, "Pengembangan Media Pembelajaran Fiqih.," *Jurnal Padamu Negeri (Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Eksakta)* 1, no. 1 (2020).

variatif cenderung hanya mengandalkan metode konvensional sehingga pembelajaran literasi menjadi kurang menarik.¹⁰⁸

G. Kerangka Berpikir

Pengenalan literasi membaca pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam pengembangan aspek bahasa yang harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Literasi membaca pada anak usia dini tidak dimaknai sebagai kemampuan membaca secara formal, melainkan sebagai proses pengenalan konsep dasar membaca (emergent literacy) melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, dan evaluator dalam merancang kegiatan pembelajaran literasi.

Strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dipengaruhi oleh berbagai landasan teoritis, khususnya teori pemerolehan bahasa anak usia dini yang meliputi teori behaviorisme, nativisme, kognitif, dan interaksionis. Teori behaviorisme menekankan pentingnya stimulus, pengulangan, dan penguatan dalam pembelajaran membaca awal, misalnya melalui kegiatan latihan mengenal huruf dan bunyi huruf. Teori nativisme memandang bahwa anak memiliki potensi bawaan dalam berbahasa sehingga perlu diberikan lingkungan yang kaya literasi agar potensi tersebut berkembang secara optimal. Teori kognitif menekankan bahwa kemampuan membaca berkembang sejalan dengan kematangan kognitif anak, sehingga

¹⁰⁸ T. Hidayati, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Literasi Dini.," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 45–56.

kegiatan literasi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak. Sementara itu, teori interaksionis menekankan pentingnya interaksi sosial antara guru dan anak dalam kegiatan literasi, seperti membaca bersama, berdiskusi, dan tanya jawab tentang cerita.

Berdasarkan landasan teori tersebut, strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti penggunaan media kartu huruf dan kartu kata, membaca buku cerita, bernyanyi, bermain peran, permainan keaksaraan, serta penyediaan lingkungan yang kaya literasi. Strategi tersebut diharapkan mampu menstimulasi minat membaca anak secara alami tanpa menimbulkan tekanan belajar.

Keberhasilan strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dapat berupa ketersediaan media pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan literasi. Adapun faktor penghambat dapat berasal dari perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta adanya tuntutan dari orang tua agar anak segera mampu membaca secara formal.

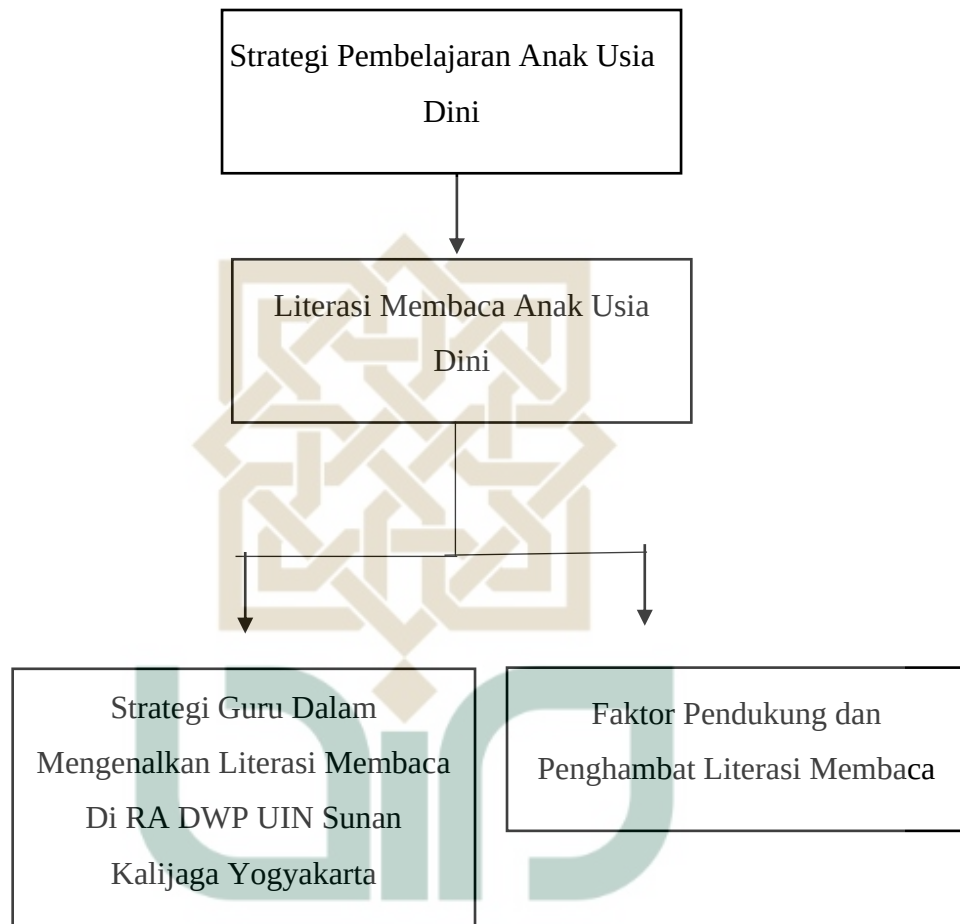
Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini serta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Hasil dari penerapan strategi tersebut akan memberikan gambaran

mengenai praktik pengenalan literasi membaca di RA DWP UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta



Gambar 1.

Gambar Kerangka Berpikir



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Strategi Guru dalam Mengenalkan Literasi Membaca di RA DWP UIN Sunan Kalijaga" maka dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian mendapati bahwa strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak usia dini. Strategi tersebut dilakukan melalui penggunaan media konkret, permainan edukatif, pembiasaan membaca, membaca nyaring, kartu huruf, kartu kata, serta kegiatan bermain sambil belajar yang membuat anak aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan literasi membaca.

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dengan memberikan pendampingan sesuai kemampuan masing-masing anak. Strategi yang diterapkan telah sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini dan teori pemerolehan bahasa karena mampu menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak melalui pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan menyenangkan.

Selain itu, kegiatan literasi membaca didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan media dan sarana pembelajaran, pembiasaan membaca, dukungan lembaga, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik anak, anak yang lebih memilih bermain, serta tuntutan orang tua terhadap kemampuan membaca anak. Oleh karena itu, guru menerapkan strategi yang fleksibel dan berpusat pada anak agar kegiatan literasi membaca tetap berlangsung secara menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru sebagai informan utama dalam mengkaji strategi guru dalam mengenalkan literasi membaca pada anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, keterlibatan orang tua terlihat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan literasi membaca anak, terutama dalam pembiasaan membaca dan dukungan belajar di rumah.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan orang tua sebagai subjek tambahan agar diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengenalkan literasi membaca pada anak usia dini. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan

media literasi yang lebih variatif dan pengaruhnya terhadap minat serta kemampuan membaca anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin dkk. *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Dan Menulis*. Bumi Aksara, 2018.
- Aditomo, A., & Faridz, N. F. “Ketimpangan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015,” 2015. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k76g3>.
- Agustina, Widya, and Syamsiah Depalina. “Tantangan Dan Solusi Dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Usia Dini.” *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 314–25. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud>.
- Ahmadi, Abu. dan Tri Prasetya, Joko. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. I, 1997.
- Aisyah, Siti, and Musa Musa. “Strategi Guru Dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini.” *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 115–34. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>.
- Aji, Dyah, Jaya Hidayat, Dosen Tetap, Stit Muhammadiyah, and Tempurejo Ngawi. “Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini.” *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 1–11.
- Akhyat Syahbani, Muhammad, Islam Negeri Sunan Ampel Rahadatul Aisyi, Islam Negeri Sunan Ampel Sinta Dwi Maya, and Islam M Negeri Sunan Ampel Yunus Abu Bakar. “Peran Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1 (2026): 524–36. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1929>.
- Akmal. *Literasi Tanpa Batas*. Deepublish, 2019.
- Al, Ramadona Wijaya et. “Jurnal Edukatif.” *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 271–76.
- Alexandria Koilmo¹, Laurensius Tapatab², Yesika Nesimnasi³, Jimylton Dethan. “DAMPAK KURANGNYA LITERASI MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK SEKOLAH DASAR.” *EDUKREATIF: JURNAL KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN* 6, no. 1 (2025): 77–86.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. “Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan

Waktu Pada Penelitian.” *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

Ardani, Ahmad & Muh. Hanif. “Penerapan Metode Socratic Questioning Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa.” *Edu Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 21 (2025): 863–72. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v5i03.7329>.

Ariyani, Dewi. “Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Di TK Khalifah Purwokerto.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 175–90. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>.

Bachri, B. S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010).

Basyiroh, I., J. Husni, and Y. Permana. “Peran Guru Dan Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Anak.” *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 7.

Chen, Ying Chih. “Using the Science Talk–Writing Heuristic to Build a New Era of Scientific Literacy.” *Reading Teacher* 73, no. 1 (2019): 51–64. <https://doi.org/10.1002/trtr.1808>.

Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi, Terjemahan Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Creswell, J. W., & Poth, Cheryl. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, n.d.

Des, T, and D Kresnawati. “Strategi Guru Mengenalkan Buku Untuk Pengembangan Literasi Anak Di Tk Hardika Jaya.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2023): 138–50.

Dlofiroh, Jihan Muthiah. “Implementasi Program Gerakan Literasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Songgo Langit Kota Bengkulu.” *Journal Of Lifelong Learning* 8, no. 1 (2025).

Dr. Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Fadhallah. “Wawancara.” *UNJ Press*, 2020.

Fahmi, Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, and Saudah Saudah. “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.

Fahrel, Siddiq, Zakia Faiha, Mutiara Ananda, Afriza Media, and Ari Suriani. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Melalui Kegiatan

Membaca Nyaring Di Kelas Rendah,” 2025.

Fatihudin, D. *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*. Zifatama Publisher., 2015.

Fatimah, Ade Siti, Yusuf Hidayat, and Ani Herniawati. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Paud Bahrul Ihsan Kawasen.” *Jurnal Intisabi* 2, no. 1 (2024): 33–50. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.50>.

Fiad, U., Suharto., & Kurniati, D. “Identifikasi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Smp Negeri 12 Jember Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape.” *Kadikma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematik* 8, no. 1 (2017).

Fitria, Aceh Zahara, and Rafidhah Hanum. “Strategi Guru Mengembangkan Pra Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Asiah English School Banda Aceh.” *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 5, no. 2 (2024): 167–74. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1968>.

Gamire, E., & Pearson, G. “Tech Tally: Approaches to Assessing Technological Literacy. (E. Gamire & G. Pearson, Eds.), Literacy.” *Washington D.C., USA: The National Academics Press*, n.d.

Gopnik, A., Meltzoff. A., & Kuhl, P. *The Scientist in the Crib*. New York: William Morrow, 1999.

Halliday, M. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold, 1975.

Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, and Dewi Isnawati Intan Putri. *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNIA*. Edited by Nur Saidah. Yogyakarta, 2021.

Harris, M. *Language Experience and Eary Language Development : From Input to Uotake*. Hillsadle: NJ: Lawrence Erlbaum Associates., 1992.

Haryani, Mirta, and Zahratul Qalbi. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10, no. 1 (2021): 6.

Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. “Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method.” *Gabdimas* 1, no. 1 (2023): 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Hidayati, T. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Literasi Dini.” *Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 45–56.
- Hwa, C. K. “Analisis Meta Pengaplikasian Teknik Menyemak Data Semasa Pelaksanaan Penyelidikan Tindakan.” *Jurnal Penyelidikan Tindakan IPG KBL Tahun* 5, no. 1 (2011).
- Ikawati Erna. “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini.” *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini* 1, no. 02 (2013): 1–12.
- Iskandar, A., Ridow Johanis M, A., Rita Fitriani, M., Ida, N., & Hendra S. *Dasar Metode Penelitian*. Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia., 2023.
- Ismawati, Dwi, Yenda Puspita, Lenni Mantili Hutahuruk, Lazfihma Lazfihma, Meli Afroditia, and Dwi Lyna Sari. “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sehari-Hari.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 8, no. 2 (2024): 179–86. <https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2246>.
- Isna, A. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 62–69. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Jamrah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, Jamrah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Jayanti Rani, Lestari Widya Tiwi, Verawati Amanda Amelia, Aziz Aqmal Mukhammad, and Hidayat Taufiq. “Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Di TK Al Azhar Jombang.” *Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia* 8 (2024): 191–498.
- John W Santrock. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Juanita V Copley. *Mathematic In The Early Years*. (Texas: Library of Congress cataloging in Publication Data. 1999), 1999.
- Kalsum, T. U., Suryana, E., &, and Nopitasari. “Pengembangan Media Pembelajaran Fiqih.” *Jurnal Padamu Negeri (Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Eksakta)* 1, no. 1 (2020).
- Karmiloff, M., & Karmiloff-Smith, A. *Pathways to Language : From Fetus to Adoles-Cent*. Cambridge: MA : Harvard University Press, 2001.
- Kemendikbud. “Materi Pendukung Literasi Digital - Gerakan Literasi Nasional.” *Depdikbud*, 2018.

- Kriyantono R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. kENCANA, 2014.
- Lorenza, Ade Via, Didik Suryadi, and Wembrayarli. “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Baca Dini Di PAUD Sekecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Bengkulu.” *Jurnall PENA PAUD* 2, no. 1 (2021): 82–92.
- Lubis, M. Y. “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain.” *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 47–58.
- Majid, A. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.
- Marwany, & Kurniawan, H. *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, Dan Berpikir Anak*. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Miranda, Dian, R Marmawi, Andini Linarsih, and Annisa Amalia. “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengenalan Keterampilan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume* 4, no. 3 (2022): 3844–51.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet I Yogyakarta, 2000.
- Muhammad Fadhillah. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Muhammad Syafe’i, Mar’atus Sholihah, Fatin Aida Dzakia. “Urgensi Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (2025). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2389>.
- MUSDALIFAH. “Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme.” *Jurnal Idaarah* VOL. II, no. NO. 2 (2018): 243–51.
- Mustakimah, and Agus Sutiyono. “Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 8, no. 1 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i1.406>.
- Musthafa. *Literasi Dini: Mengembangkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2014.
- Nada, Qothrun. “Analisis Keterampilan Menulis Anak Usia Dini Kelompok B Di RAM Salafiyah Simbang Kulon.” *Sinau*, 2024, 293–301.
- Nafisa, Rahma Sayyida, Yulianti Fitriani, and Pepi Nuroniah. “Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill.”

- Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 210–18.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.635>.
- Neuman, S. B., & Roskos, K. *The State of State Pre-Kindergarten Standards. Early Childhood Research Quarterly*, 2005.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.04.010>.
- Ningrum, Wahyu Relisa, and Sri Muliati Abdullah. “PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA ANAK USIA DINI MELALUI APLIKASI ‘ Y ,’” n.d., 390–402.
- Ningsi, Fitri, and Fani Kurniawati. “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Rada” 5 (2024): 18–25.
- Noortyani, R., & Mu’in, F. *Pengajaran Bahasa Dan Sastra Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.
- Nurbiana Dhieni, Dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Nurfatmawati, Lisa, Sukirno Sukirno, Arief Nurrahman, and Meinarsih Meinarsih. “Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Lembaga TK Kota Yogyakarta.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5585–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199>.
- Nurlina, Halima, Hadijah Selman, and Wa Ode Sari Amalia. “Early Childhood Moral Education: Implementation of Islamic Religious Values.” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 229–36.
- OECD. “PISA 2018 Assessment and Analytical Framework.” Paris: OECD Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.
- Otto, B. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Pangesti, F. T. P. “Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots.” *Journal of Mathematics and Education* 5, no. 9 (2018): 566–75. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V5.9-21-Pangesti.pdf>.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.
- PERATURAN, MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, and REPUBLIK INDONESIA. “PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 58 TAHUN 2009,” 2009.

- Piaget. *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: World, 1962.
- Prasetia, I. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. UMSU Press., 2020.
- Pratiwi, Anggi, and Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (2019): 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Prenzel, M., Blum, W., & Klieme, E. "Assessing Mathematical Literacy." *Mathematical Literacy: The PISA Experience*, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-10121-7>.
- Puckett, M., & Black, J. *The Young Child : Development from Prebirth through Age Eight (3 Rd Ed)*. Upper Saddle River. NJ: Merrill/ Pentice Hall., 2001.
- Rahma, A. Aulia, Usman Bafadal, Sitti Nurhidayah Ilyas, Muhammad Akil Musi, and Rusmayadi. "Strategi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 5, no. 2 (2024): 242–54. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.1929>.
- Richard Gross. *Psychology The Science of Mind and Behavior*. Yogyakarta, 2012.
- Rohani Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Rohim, Dhina Cahya. "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (2021): 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.
- Rustanty, Dewi. "Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di PAUD." *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 274–78. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.
- Santrock, J. *Child Development (9th Ed)*. Boston: McGraw-Hill, 2001.
- Saputro, Supriadi dkk. *Strategi Pembelajar, Bahan Sajian Prograam Pendidikan Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2000.
- Sari, Anisa Yunita, and Ambar Restika Suryandaru. "Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Anak Dan Penataan Sekolah Tkm Darul Hikmah Sedati - Sidoarjo." *Journal Community Service Consortium* 3, no. 1 (2023): 129–36. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3718>.
- Sari, Dwi Arum, and Supriyadi Supriyadi. "Penguatan Literasi Budaya Dan

- Kewargaan Berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Setyaningsih, Umi, and Indrawati Indrawati. “Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3701–13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>.
- Sholeha, Vera, Siti Wahyuningsih, Ruli Hafidah, Muhammad Munif Syamsuddin, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Nurul Kusuma Dewi, and Novita Eka Nurjanah. “Penerapan Literasi Sains Basis Kelas Oleh Guru PAUD Di Kota Surakarta.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 2013–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1237>.
- Siti, Dra, Era Mardiani, and M Ed. *Predicting*. Universitas Terbuka, n.d.
- Slameto. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Boston: (Boston: Pearson Education, Inc, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Supratiknya. *Serba Serbi Metode Dan Penulisan Ilmiah Dalam Psikologi*. PT Kanisius, 2019.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Syanurudin, Man Hakim. “PENGARUH ALIRAN NATIVISME DAN ALIRAN BEHAVIORISME TERHADAP PENGUASAAN BAHASA ANAK USIA DINI 3;0—5;0 (Studi Paud Bustanul Athfal Kec. Singgaran Pati Kota Bengkulu TA. 2021/2022).” *Jurnal Umb* 10 (2022): 9.
- Tarigan, Djago. *Bahasa Indonesia I Buku Modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud, 191AD.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta, 2011.
- Trimuliana, I. “Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini.” *Paudpedia*, 2022. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/pengenalan-literasi-digital-pada-anak-usia-dini?ref=NzI5LTRYZDgzNGM4&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif.” *Sustainability*

(Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1–14.

Vygotsky, L. *Mind in Society: The Development of Higher Mental Psychological Processes* (M. Cole, V. John – Steiner, S. Scribner, & E. Suoberan, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press., 1978.

Widayati, Jeni Roes, Rien Safrina, and Yetti Supriyati. “Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>.

Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. *Literasi Digital*, 2016.

William Crain. *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Wulan, Yunindyah. “Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk.” *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2022. <https://seminar.ustjogja.ac.id/>.

Yahya, A. M., Juniati, S., Jumadi, & Listia, R. “Implementasi Perspektif Nativisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan.” *Cendekia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 82–93. <https://doi.org/10.33659/cip.v6i2.102>.

Yuliani Nurani Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: (Jakarta: PT Indeks, 2010, 2010.

———. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakarta : PT Indeks, 2009.

Yusuf, Rusli; Sanusi; Razali; Maimun; Irwan Putra. “Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 3 (September, 2020).” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 3 (2020): 22–28.

Zafiya Zahra Hasnaunnuha. “STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DAHLIA REMBIGA MATARAM” 21, no. 1 (2020): 1–9.

ZR, Zulfitrah, and Delfi Eliza. “Pengembangan Science Book Anak Untuk Pengenalan Literasi Dan Karakter Berbasis Budaya Alam Minangkabau.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1567–77. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.896>.